



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN BASO SEBAGAI KAWASAN PRIORITAS (KATAS) UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**



**ADE KESUMA  
03164059**

**JURUSAN PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2010**

# ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN BASO SEBAGAI KAWASAN PRIORITAS (KATAS) UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN AGAM

Oleh:

Ade Kesuma, di bawah bimbingan  
Ir. H. Bustamam Anam dan Ir. H. Fuad Madarisa, M. Sc  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2010

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baso, bertujuan untuk mengetahui (1) Potensi sumber daya alam. (2) Karakteristik sumber daya manusia. (3) Keberadaan teknologi untuk pengembangan sapi potong. (4) Keberadaan kelembagaan bagi pengembangan sapi potong. (5) perkembangan wilayah dan infrastruktur bagi usaha pengembangan sapi potong. (6) strategi-strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Baso di masa mendatang. Waktu penelitian dari tanggal 2 Maret 2008 sampai dengan tanggal 2 April 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan pendekatan survey. Variabel yang diukur adalah potensi SDA, SDM ditinjau dari karakteristik peternak dan kependudukan, keberadaan teknologi, lembaga-lembaga pendukung, perkembangan wilayah dan infrastruktur serta strategi-strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis potensi wilayah dan analisis SWOT. Responden ditetapkan secara simpel random sampling sebanyak 95 KK RTP sapi potong yang tersebar secara proporsional pada lima Nagari yang ada di Kecamatan Baso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Baso memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan sapi potong. Kondisi sumber daya alam yang mendukung dibuktikan dengan nilai  $IDD > 2$  dengan kapasitas penambahan ternak sebesar 1220 ST. Aspek sumber daya manusia juga mendukung untuk dilakukan pengembangan sapi potong ditinjau dari umur peternak yang masih produktif untuk berusaha ( $45-54 = 34,74\%$ ), pengalaman beternak yang cukup lama ( $>10$  tahun  $= 43\%$ ), serta pekerjaan utamanya petani ( $95\%$ ). Disamping itu untuk kelembagaan pendukung yang tersedia adalah dinas peternakan, kelompok peternakan, pos IB, pos keswan, penyuluh, BRI, BPR, AMT, dan LKMA. Dari segi keberadaan teknologi masih kurang, hanya pada teknologi budi daya yang telah menggunakan IB. Dari hasil analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk dengan sepuluh alternatif strategi. Yang menjadi strategi prioritas adalah pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan IB, peningkatan SDM dengan mengoptimalkan lembaga pendukung dan optimalisasi pemasaran melalui promosi sentra produksi ke kawasan sekitar.

Kata kunci : analisis potensi wilayah, analisis SWOT, strategi



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dimana atas seizinNya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Baso sebagai Kawasan Prioritas (KATAS) untuk Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Agam.

Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan pada Bapak Ir. H. Bustamam Anam selaku pembimbing satu serta Bapak Ir. H. Fuad Madarisa, M.Sc selaku pembimbing dua yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan disampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Produksi Ternak, Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosial Ekonomi, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) serta seluruh Dosen dan Karyawan/Karyawati pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada orang tua, teman – teman dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala sumbangan kasih sayang, motivasi dan bantuan yang diberikan pada penulis mendapat balasan dan kasih sayang dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran-saran yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Padang, Juni 2010

Ade Kesuma

## DAFTAR ISI

Halaman

### KATA PENGANTAR

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Usaha Peternakan Sapi Potong dan Perkembangannya .....	6
B. Potensi Wilayah dan Pengembangan Usaha Peternakan.....	12
1. Sumber Daya Alam .....	13
2. Sumber Daya Manusia .....	14
3. Kelembagaan Pendukung .....	16
4. Teknologi .....	18
5. Perkembangan Wilayah dan Infrastruktur.....	19
C. Analisis SWOT22	
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
B. Metode Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel .....	27
D. Data dan Pengumpulan Data .....	29



E. Variabel Penelitian .....	30
F. Analisis Data .....	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian .....	50
1. Geografi.....	50
2. Topografi.....	50
B. Potensi Sumber Daya Alam .....	51
1. Luas kesesuaian Lahan.....	51
2. Luas Arah Pengembangan .....	52
3. Daya Dukung Pakan Hijauan Alami .....	54
a. Pakan Asal Limbah Pertanian .....	54
b. Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan .....	56
c. Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakannya .....	59
d. Kemampuan Wilayah dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia Berdasarkan Daya Dukung Pakan (IDD) .....	61
e. Kepadatan Ekonomi Ternak.....	63
C. Potensi Sumber Daya Manusia .....	64
1. Kondisi Umum Peternak .....	64
a. Umur Peternak Responden.....	64
b. Tingkat Pendidikan .....	65
c. Pengalaman Peternak .....	66
d. Pekerjaan Utama .....	67
2. Kependudukan.....	69
D. Kelembagaan Pendukung Pengembangan Usaha Sapi Potong .....	70

1. Dinas Peternakan.....	70
2. Kelompok Peternak .....	71
3. Rumah Potong Hewan.....	72
4. Pos Keswan .....	72
5. Penyalur Saponak.....	73
6. Pasar Ternak.....	74
7. Penyuluh Peternakan .....	74
8. Lembaga Keuangan.....	75
E. Perkembangan Teknologi.....	76
1. Teknologi Prabudidaya .....	76
2. Teknologi Budidaya .....	77
3. Teknologi Pasca .....	78
4. Teknologi Pasar dan Pemasaran.....	79
F. Perkembangan Wilayah dan Infrastruktur.....	80
1. Tingkat Perkembangan Nagari.....	80
2. Listrik .....	80
3. Sarana Jalan.....	81
4. Pelabuhan .....	81
5. Komunikasi .....	81
G. Analisis SWOT .....	82
1. Identifikasi Faktor – Faktor Internal – Eksternal Usaha .....	82
2. Analisis Faktor – Faktor Internal dan Faktor Eksternal .....	85
3. Tahap Pencocokan.....	87
4. Tahap Pengambilan Keputusan.....	95

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
1. Kesimpulan.....	99
2. Saran.....	100
<b>DAFRTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>115</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong di Sumatera Barat dari Tahun 1997-2006 .....	9
2.	Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Potong di Sumatera Barat dari Tahun 1997 – 2006.....	9
3.	Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Agam dari Tahun 1997 – 2006.....	10
4.	Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Potong di Kabupaten Agam dari Tahun 1997 – 2006.....	11
5.	Jumlah Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Baso.....	29
6.	Potensi Sumber Daya Alam .....	31
7.	Potensi Sumber Daya Manusia .....	32
8.	Lembaga – Lembaga Pendukung .....	32
9.	Teknologi Prabudidaya .....	33
10.	Teknologi Budidaya .....	33
11.	Teknologi Pasca .....	34
12.	Teknologi Pasar dan Pemasaran.....	34
13.	Perkembangan Kecamatan .....	34
14.	Perkembangan Infrastruktur .....	35
15.	Karakteristik Pakan Limbah Tanaman Pangan .....	37
16.	Karakteristik Potensi Penggunaan Lahan.....	37
17.	Karakteristik Potensi Ternak Ruminansia.....	38
18.	Format Kolom Analisis Faktor-Faktor Internal .....	43
19.	Format Kolom Analisis Faktor-Faktor Eksternal.....	44
20.	Matriks Internal-Eksternal.....	46

21. Matriks SWOT .....	47
22. Matriks QSPM.....	49
23. Ketinggian Daerah dari Permukaan Laut Menurut Nagari .....	51
24. Lokasi yang Sesuai untuk Penggemukan beberapa Jenis Bakalan.....	51
25. Kesesuaian Lahan.....	52
26. Luas Arahan Wilayah Pengembangan .....	53
27. Produksi Panen Tanaman Pangan Holtikultura di Kecamatan Baso .....	55
28. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Baso.....	55
29. Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya.....	56
30. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Baso .....	57
31. Total Ketersediaan Pakan di Kecamatan Baso.....	58
32. Populasi Ternak di Kecamatan Baso.....	59
33. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia Per Nagari .....	60
34. Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak .....	61
35. Potensi Penambahan Ternak Ruminansia di Daerah Penelitian.....	62
36. Kepadatan Ekonomi Ternak di Kecamatan Baso.....	63
37. Umur Peternak Sapi Potong di Daerah Penelitian.....	64
38. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Daerah Penelitian .....	66
39. Pengalaman Beternak Petani Peternak Responden di Daerah Penelitian .....	67
40. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama Peternak Responden.....	68
41. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-Rata per Nagari .....	69
42. Kepadatan Penduduk Kecamatan Baso per Nagari Tahun 2006.....	69
43. Tingkat Perkembangan Nagari.....	80
44. Analisis Faktor-Faktor Internal .....	85

45. Analisis Faktor-Faktor Eksternal ..... 86

46. Matriks Internal-Eksternal..... 87

47. Matriks SWOT ..... 94

48. Matriks QSPM..... 95





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Quisioner .....		106
2. Data Identitas Responden Peternak Kecamatan Baso .....		111



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Meningkatnya permintaan daging membuat peluang usaha beternak sapi potong makin terbuka lebar. Peluang yang menjanjikan ini disemarakkan lagi dengan potensi yang mendukung. Karena itulah di Indonesia dapat dijumpai peternakan besar maupun kecil yang bertebaran di desa-desa. Semua berkeinginan meraih usahanya. Peningkatan ini sejalan dengan adanya peningkatan pembangunan, pertumbuhan penduduk, pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang perlunya makanan yang berkualitas dan bergizi serta adanya dukungan membaiknya pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat mengakibatkan permintaan akan produk peternakan terus meningkat. Dalam mendorong pembangunan peternakan yang mengarah untuk kawasan, maka diperlukan suatu analisis wilayah peternakan yang lebih menyeluruh terhadap unsur sumber daya manusia, sumber pakan, kelembagaan, teknologi, dan kondisi sarana transportasi.

Analisa potensi wilayah merupakan suatu langkah strategis dalam upaya untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal sekaligus mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi pemahaman yang mendasar tentang sifat dan karakteristik alami lahan dan perilaku ternak.

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang telah menjelaskan bahwa pelaksanaan otonomi daerah berada dalam kewenangan penuh daerah.

Oleh karena itu untuk pembangunan pertanian di Sumatera Barat, khususnya sub sektor peternakan mulai menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya fasilitas pendukung seperti Balai IB Tuah Sakato

Payakumbuh, pembuatan vaksin beberapa jenis penyakit hewan oleh pemerinatah daerah Sumatera Barat, serta telah dicanangkannya Gerakan Lumbung Ternak Nagari oleh Gubernur Sumatera Barat.

Sebagai kelanjutan dari program pembangunan peternakan di Sumatera Barat, dikembangkan pula sentra-sentra kawasan peternakan di beberapa tempat pada wilayah Provinsi Sumatera Barat. Misalnya PKSP (Pengembangan Kawasan Sentra Produksi) menjadi sebuah dalam pengembangan suatu wilayah.

Kecamatan Baso adalah salah satu kawasan yang secara administrasi masuk dalam kawasan Koto Hilalang Kabupaten Agam yang telah mengembangkan budi daya sapi potong melalui Program Gerbang Nagari dan Kawasan Sentra Produksi (PKSP).

Secara nasional Kecamatan Baso pernah mengukir prestasi yang membanggakan dibidang peternakan sapi potong, namun kondisi itu belum didukung dengan upaya pengembangan dan pemasyarakatan budidaya sapi potong secara konsisten dan skala komersil.

Konsep ini selanjutnya dikembangkan lagi sebagai kawasan prioritas (KATAS) dengan peternakan skala rakyat sebagai fokus utamanya, sehingga nantinya kedepan kawasan ini diharapkan mampu menjadi kawasan pengembangan sapi potong kualitas unggul dengan menggunakan konsep peternakan rakyat sebagai basis kegiatannya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka keberadaan usaha pengembangan sapi potong berkualitas unggul muncul sebagai sebuah keharusan, ditambah lagi dengan adanya program pemerintah yang ingin mendorong tercapai program swasembada daging sapi di tahun 2010.



Dalam upaya percepatan swasembada daging sapi pada tahun 2010, konsistensi ketersediaan sapi potong merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Seiring dengan dicanangkannya Sumatera Barat sebagai sebuah Kawasan Prioritas (KATAS) untuk pengembangan sapi potong oleh Presiden RI maka diperlukan berbagai langkah strategis guna pembentukan, pembinaan, dan pengembangan ternak rakyat. Pembentukan ini perlu didasarkan pada sebuah kajian ilmiah yang mendukung penancangan program tersebut.

Dari segi topografi wilayah, Kecamatan Baso masuk kedalam Agam wilayah timur yang merupakan dataran tinggi dengan tanah yang subur yang diarahkan sebagai sentra peternakan jenis sapi unggul (Simenthal, Limousin, dan Brahman) dengan Pola Usaha Peternakan Rakyat Terpadu.

Secara umum Kecamatan Baso mempunyai kondisi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut. Hal ini dapat diketahui dari data Statistik Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Agam (2006), bahwa Kecamatan Baso memiliki luas daerah  $70.30 \text{ Km}^2$  yang terdiri dari lima nagari dengan ketinggian 500-1000 m di atas permukaan laut serta jumlah penduduk  $\pm 32708$  jiwa. Populasi sapi potong di Kecamatan Baso adalah 28763 ekor dengan jumlah pemotongan sapi sebanyak 820 ekor pada tahun 2006,

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul

**“ ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN BASO SEBAGAI KAWASAN PRIORITAS UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN AGAM.”**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumber daya alam di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di masa mendatang.
2. Bagaimana potensi sumber daya manusia di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pemeliharaan sapi potong di masa mendatang.
3. Bagaimana dukungan kelembagaan pendukung bagi pengembangan usaha sapi potong dimasa mendatang.
4. Bagaimana keberadaan teknologi bagi pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas di masa mendatang.
5. Bagaimana perkembangan wilayah dan infrastruktur bagi usaha sapi potong.
6. Bagaimana perumusan strategi yang aplikatif untuk pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui potensi sumber daya alam di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di masa mendatang.
2. Mengetahui potensi sumber daya manusia di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pemeliharaan sapi potong di masa mendatang.
3. Mengetahui dukungan kelembagaan pendukung bagi pengembangan usaha sapi potong dimasa mendatang.

4. Mengetahui keberadaan teknologi bagi pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas di masa mendatang.
5. Mengetahui perkembangan wilayah dan infrastruktur bagi usaha sapi potong.
6. Mengetahui perumusan strategi yang aplikatif untuk pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai basis informasi bagi para pengusaha/investor dalam mengenal dan mendeskripsikan Kecamatan Baso sebagai sebuah kawasan potensial.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam pembangunan peternakan.
3. Sebagai informasi dan bahan bagi peneliti selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Usaha Peternakan Sapi Potong dan Perkembangannya

Usaha peternakan adalah merupakan suatu lapangan hidup keluarga atau sekelompok masyarakat (Departemen Pertanian, 1995). Selanjutnya dikatakan oleh Pulungan (1984), bahwa tujuan umum suatu usaha peternakan adalah mencukupi kebutuhan rakyat akan protein hewani dan bahan yang berasal dari ternak, mempertinggi penghasilan dan taraf hidup rakyat terutama petani peternak dan mencukupi akan tenaga bagi usaha pertanian dan pengangkutan serta mempertinggi daya guna ternak.

Mubyarto (1985) mengemukakan bahwa pola pemeliharaan ternak sapi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif tradisional. Pemeliharaan intensif mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai keterampilan yang dilakukan oleh golongan ekonomi kuat dan besar, sarana produksi menggunakan teknologi modern, tenaga kerja seluruhnya digaji, dan makanan ternak dibeli dalam jumlah yang sangat besar, tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan peternakan merupakan pekerjaan utamanya. Peternakan semi intensif mempunyai ciri-ciri yaitu keterampilan yang dimiliki peternak dapat dikatakan lumayan, telah menggunakan bibit unggul, makanan penguat, obat-obatan serta jumlah ternak yang dipelihara lebih dari lima ekor, ternak dikandangkan terus menerus, tujuan beternak adalah untuk menambah pendapatan dan konsumsi sendiri, beternak merupakan usaha sampingan. Kemudian pemeliharaan ekstensif tradisional mempunyai ciri-ciri keterampilan beternak sederhana dan menggunakan bibit

lokal yang dimiliki dalam jumlah yang relatif sangat terbatas, digembalakan di tegalan dan pinggiran jalan.

Didasarkan pada kondisi peternak sapi potong yang ada di Indonesia, Tawaf dkk (1995), mengemukakan lima klasifikasi usaha sapi potong yakni :

1. Peternak sapi potong tradisional adalah usaha peternakan sapi potong dimana ternak disini bersifat kepemilikan dari pada di usahakan, biasanya ternak merupakan status sosial, umumnya ternak tidak digunakan untuk tenaga kerja dan digembalakan, pemasaran ternak dilakukan oleh pemilik apabila ada kebutuhan mendesak dan jumlah ternak yang dimiliki bervariasi.
2. Peternakan sapi potong keluarga adalah usaha ternak sapi potong yang dilakukan untuk membantu kegiatan usaha tani keluarga dan usaha tani lainnya, memiliki fungsi sebagai penghasil pupuk kandang, sebagai tabungan dan dimanfaatkan tenaganya. Pada skala ini jumlah kepemilikan berkisar 1-5 ekor.
3. Peternakan sapi potong skala kecil adalah usaha ternak sapi potong yang mulai berorientasi ekonomi. Pada saat ini perhitungan untung rugi laba dan input teknologi sudah mulai diterapkan walaupun masih bersifat sederhana, ternak umumnya diarahkan pada produksi daging, walaupun masih ada yang disewakan tenaganya dan skala kepemilikan berkisar antara 6-10 ekor/rumah tangga.
4. Peternakan sapi potong skala besar adalah usaha ternak yang umumnya berbentuk perusahaan yang dilakukan dengan sifat padat modal, menggunakan input teknologi tinggi untuk produksi untuk memproduksi daging atau bakalan, jumlah ternak yang diusahakan lebih besar dari 50 ekor produksi.



Prospek beternak sapi potong masih terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini karena, permintaan daging dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini memang sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi masyarakat. Selain itu dengan semakin bertambahnya penduduk berarti akan semakin bertambah pula konsumsi daging sapi. Namun, peningkatan permintaan daging ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun persediaan sapi potong di Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun populasi ternak sapi potong meningkat (Sugeng, 2004).

Menurut Haryanto (2004), konversi lahan peranian, serta pola budidaya juga menjadi salah satu penyebab turunnya populasi ternak dikarenakan daya dukung sumberdaya alam (pakan) untuk usaha ternak menurun. Disamping pakan, manajemen reproduksi yang belum efisien, dan jumlah pemotongan yang tidak terkontrol juga merupakan faktor berkontribusi terhadap penurunan kuantitas dan kualitas sapi potong yang ada (Soetirto, 1997).

Pada tabel 1 berikut terlihat perkembangan populasi ternak sapi potong dalam sepuluh tahun terakhir di Sumatera Barat :



**Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong di Sumatera Barat dari tahun 1997-2006.**

No.	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	1997	415252	-
2	1998	420688	1.31
3	1999	425338	1.11
4	2000	429336	0.94
5	2001	501356	16.77
6	2002	546864	9.08
7	2003	583850	6.76
8	2004	597294	2.30
9	2005	419352	-29.79
10	2006	440641	5.08
Rata-rata			1.51

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2006)

Seperti yang terlihat dari tabel, perkembangan tertinggi populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2001 yakni mencapai 16.77%, sedang yang terendah terjadi pada tahun 2005 yang menurun drastis mencapai 29.79%. Perkembangan populasi ternak dalam sepuluh tahun terakhir meningkat sebanyak 1.51% pertahun. Seiring dengan pertumbuhan sapi potong di Sumatera Barat, pemotongan hewan ternak ini juga terjadi dalam sepuluh tahun terakhir perkembangannya dapat terlihat jelas pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Potong di Sumatera Barat tahun 1997-2006**

No	Tahun	Pemotongan (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	1997	48764	-
2	1998	52985	8.66
3	1999	3511	0.99
4	2000	55946	4.55
5	2001	61215	9.03
6	2002	58134	-5.03
7	2003	57274	-1.48
8	2004	63889	11.55
9	2005	66108	3.47
10	2006	88062	33.21
Rata-rata			7.22

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2006)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa persentase kenaikan tertinggi dari pemotongan ternak sapi potong terjadi pada tahun 2006 yang mencapai angka 33.21%. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2002 yang mengalami penurunan hingga 5.03%. Perkembangan pemotongan ternak sapi potong di Sumatera Barat dalam sepuluh tahun terakhir meningkat sebanyak 7.22% pertahun.

Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Agam selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Agam dari Tahun 1997-2006**

No.	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	1997	36417	-
2	1998	34153	-6.22
3	1999	34941	2.31
4	2000	35269	0.94
5	2001	42719	21.12
6	2002	46597	9.08
7	2003	49655	6.56
8	2004	49780	0.25
9	2005	27843	-44.07
10	2006	28763	3.30
Rata-rata			- 0.75

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2006)

Dapat dilihat dari tabel di atas, perkembangan tertinggi populasi ternak sapi potong di Kabupaten Agam terjadi pada tahun 2001 yakni mencapai 21.12%. Pada tahun 2005 populasi ternak mengalami penurunan sebesar 44.07%. Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Agam mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir, yakni rata-rata penurunannya 0.75% per tahun.



Di samping perkembangan populasi ternak sapi potong tersebut pemotongan sapi potong yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi Potong di Kabupaten Agam dari Tahun 1997-2006**

No	Tahun	Pemotongan (ekor)	Kenaikan Penurunan (%)
1	1997	6099	-
2	1998	6174	1.23
3	1999	3981	-35.52
4	2000	4162	4.55
5	2001	3914	-5.96
6	2002	3914	0
7	2003	2764	-29.38
8	2004	4643	62.12
9	2005	4750	2.30
10	2006	5856	23.28
Rata-rata			2.51

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2006)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata penningkatan jumlah pemotongan di Kabupaten Agam adalah 2.51%. Persentase tertinggi dari pemotongan ternak terjadi pada tahun 2004 yakni 62.12%. Sedangkan persentase pemotongan terendah terjadi pada tahun 2003 yang mengalami penurunan sebesar 29.38%.

Menurut AAK (1991), untuk mengejar produksi ternak yang lebih baik, peternak harus meninggalkan cara-cara lama, beralih dari pemeliharaan yang tradisional ke pemeliharaan yang lebih maju. Oleh karena itu para petani peternak harus diperkenalkan pada ilmu yang menunjang upaya pengembangan dan mutu ternak seperti breeding, feeding, dan manajemen. Dalam usaha meningkatkan ternak sapi, khususnya penggemukan ternyata ketiga hal tersebut telah masuk dalam program pemerintah dalam rangka menjabarkan Panca Usaha Ternak Potong (PUTP) yang meliputi :



1. Penggunaan bibit unggul yang baik (unggul).
2. Pemberian pakan yang baik dalam jumlah yang memadai bagi ternak yang bersangkutan.
3. Penerapan cara pemeliharaan yang baik dan sehat.
4. Pemberantasan penyakit yang membahayakan ternak
5. Menciptakan pemasaran hasil.

#### **B. Potensi wilayah dan Pengembangan Usaha Peternakan**

Perencanaan pembangunan terhadap suatu wilayah membutuhkan pengetahuan pengetahuan tentang potensi yang terdapat dalam suatu wilayah, untuk mengetahui potensi suatu daerah terlebih dahulu tahu tujuan dari pembentukan daerah itu sendiri. Robonson (2005), mengatakan dasar perwilayahan dapat dibedakan berdasarkan : wilayah administrasi pemerintah, kesamaan kondisi fisik (homogeneity), dan ruang lingkup pengaruh ekonomi.

Dalam pengembangan peternakan maka dilakukan adanya sistem penyebaran dan pengembangan peternakan yang lebih rasional, sehingga adanya keserasian laju pembangunan antar daerah. Untuk mencapai hal ini langkah pertama yang dilaksanakan adalah peternakan yang ada dapat diperoleh gambaran tentang potensi masing-masing wilayah (Soewardi dan Suryadi, 1991).

Kegiatan analisis potensi wilayah pengembangan peternakan merupakan kegiatan membedah dan memaknai karakterisasi (menganalisis) semua potensi komponen-komponen peternakan dan menempatkan karakter potensi tersebut data base (statistik dan informasi) sebagai bekal pemantapan perencanaan dan operasionalnya dalam pembangunan daerah. Komponen-komponen peternakan pada hakikatnya merupakan komponen pembangunan yang meliputi faktor

pembangunan, yaitu faktor sumber daya manusia (SDM dan kelembagaannya), SDA (fisik maupun biotik) (SDA dan lingkungannya yang meliputi lahan yang secara ekologis menjadi tempat berpijak dan menghasilkan pakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan ternak yang sifatnya spesifiknya menurut spesifikasi agroekosistemnya dan tingkat perkembangan teknologi yang umumnya berupa Teknologi Tepat Guna (TTG) sebagai alat yang meliputi teknologi prabudidaya, budidaya dan pasca budidaya serta teknologi pasar dan pemasarannya dengan perkembangan wilayahnya (Sumanto dan Juarini, 2006).

### **1. Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam adalah salah satu faktor penting dalam usaha peternakan karena hal ini sangat berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Wilayah diartikan sebagai suatu inti geografi dengan batas-batas tertentu di mana bagian-bagian satu dengan yang lain saling ketergantungan secara fungsional. Sehingga dalam prakteknya pengembangan wilayah secara normatif harus didasarkan atas prinsip keuntungan berbanding dari sumber daya wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya bersifat spesifik lokal dan menyebar tidak merata, maka analisis lokasi pelaku ekonomi (rumah tangga, swasta, dan pemerintah) yang berhubungan dengan sumber daya tersebut menjadi sangat penting (Nasution, 1985).

Aspek potensi wilayah suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dalam program diversifikasi pertanian sehingga lokasi yang dipilih untuk usaha pengembangan suatu komoditas pertanian adalah wilayah yang benar-benar potensial. Hal ini juga membantu dalam penentuan kebijaksanaan dalam penetapan harga output dan input (Soekartawi, 2005) .



Pada usaha berlahan sempit, petani cenderung mengutamakan penanaman lahan makanan pokok, sehingga ternak hanya bisa menampung untuk berpijak diatas lahan pertanian, akibatnya ternak hanya mendapatkan limbah pertanian saja dan banyak petani mengambil bahan pakan dari luar usaha tani seperti pinggir jalan, pinggir kolam dan pinggir hutan. Namun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, para pengguna lahanpun mengalami perubahan-perubahan yang berdampak terhadap kelangsungan ketersediaan hijauan pakan ternak sepanjang tahun. Mula-mula sebelum tanah diperlukan untuk bercocok tanam, semua ternak sapi dapat dilepas mencari makan sendiri di atas tanah yang belum ditanami oleh tanaman pokok, setelah penduduk bertambah dan tanah dibutuhkan untuk bercocok tanam semakin luas, orang akan dengan sengaja menyisihkan beberapa bidang tanah untuk pengembalaan umum. Namun, keadaan juga tidak memuaskan semua pihak, karena dengan bertambahnya jumlah ternak dan metoda ilmiah dalam perbaikan mutu organik, tuntutan akan kebutuhan kualitas maupun kuantitas semakin besar sehingga perlu dilakukan penanaman rumput kultur agar penampilan produksinya maksimal (Mosher, 1986). Disamping itu menurut Sosroadmidjojo (1980), penentuan daya tampung dan pengaturan pengembalaan perlu mendapat perhatian untuk mencegah kerusakan yang cepat dari padang-padang rumput itu.

## **2. Sumber Daya Manusia**

Menurut Soekartawi (2005), secara teoritis peranan Sumber Daya Manusia (petani) adalah sentral peningkatan produktivitas pertanian dan selanjutnya diharapkan mampu berkompetisi. Terlebih di era globalisasi sekarang ini kesiapan petani kita memang relatif berat. Oleh karena itu, diperlukan



kebijakan atau upaya yang memihak pada petani agar mampu meningkatkan daya kompetisi untuk meningkatkan produktivitas pertanian, maka disarankan agar memberikan skala prioritas program yang mempunyai dampak yang nyata dan skala luas. Pencapaian ini berada di tangan petani maka variabel seperti keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), pengalaman (experience) dan penguasaan teknologi menjadi amat penting. Sayangnya petani kita dalam kenyataannya sebagian besar menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah tamat atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Sumber daya manusia memiliki kedudukan yang harus diperhatikan pada usaha peternakan karena hal ini sangat berkaitan dengan tenaga kerja dalam sistem usaha tani adalah tenaga kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi dalam rangka menghasilkan berbagai barang dan jasa berasal dari tanaman dan ternak. Dalam usaha tani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri (Mubyarto, 1998).

Menurut Soekartawi (1998), biasanya usaha pertanian kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga ahli (skilled). Sebaliknya pada usaha pertanian besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpainya tenaga ahli, misalnya tenaga kerja yang mampu mengerjakan traktor dan sebagainya.

Dirjen Peternakan (1998) melaporkan bahwa penggunaan tenaga kerja anggota keluarga ini memiliki empat pola yakni (1) curahan tenaga kerja akan dilakukan pada usaha ternak bila masih terdapat waktu lebih setelah penggunaan tenaga kerja di kegiatan pertanian utama, (2) pendapatan dari usaha pertanian utama tidak cukup membiayai pengeluaran keluarga, (3) tidak tersedia lapangan

kerja lain yang dapat dijangkau dan cepat menghasilkan uang (seperti : buruh, tukang, dll), dan (4) tersedia hijauan pakan untuk ternak dalam jumlah yang cukup di sekitar tempat tinggal.

### **3. Kelembagaan Pendukung**

Pengertian kelembagaan secara operasional mudah dimengerti dan dijumpai di lapangan yang dikemukakan oleh Wariso (1998), bahwa kelembagaan dikelompokkan ke dalam dua pengertian, yaitu institut dan institusi. Institut menunjuk pada kelembagaan formal, misalnya organisasi, badan, dan yayasan mulai dari tingkat keluarga, rukun keluarga, desa sampai pusat. Sedangkan institusi merupakan suatu kumpulan norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Soekartawi (1998) menyatakan aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat segi ekonomi pedesaan. Bahkan Mosher (1974) mengidentifikasi bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju. Ada tiga diantara lima syarat pokok yang harus ada yang dikategorikan sebagai aspek kelembagaan dalam “Struktur Pedesaan Maju”, yaitu:

1. Adanya pasar. Kelembagaan ekonomi seperti pasar ini penting bagi petani untuk dapat membeli kebutuhan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Pasar juga berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya, dan bahkan juga sekaligus tempat untuk membeli kebutuhan konsumen.

Adanya pasar menurut Soekartawi (1998) memang mendorong kehidupan ekonomi sekitarnya. Manakala pasar terletak jauh dengan sentra produksi,



maka pemerintah berusaha mendekatkannya, misalnya dengan cara membentuk Koperasi Unit Desa (KUD), yaitu suatu lembaga perekonomian yang tugasnya menyalurkan faktor produksi seperti bibit, obat-obatan, dan juga ditugaskan untuk membeli hasil pertanian yang diproduksi petani.

2. Adanya pelayanan penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan penting bagi petani untuk menerapkan teknologi baru yang ingin dicobanya.
3. Adanya lembaga perkreditan. Lembaga ini harus dapat dijangkau oleh petani, bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukannya, tetapi juga murah.

Menurut Dirjen Peternakan (2003), lembaga-lembaga yang bersinergi dengan usaha peternakan berperan dalam menjamin :

- a. Tersedianya fasilitas untuk menyusun program dan rencana kerja penyuluhan peternakan yang tertib.
- b. Tersedianya fasilitas untuk menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi dan pasar.
- c. Terselenggaranya kerjasama antara peneliti, penyuluh peternakan, petani peternak, dan pelaku agribisnis lainnya.
- d. Tersedianya fasilitas untuk kegiatan belajar dan forum-forum pertemuan bagi petani peternak dan bagi penyuluh pertanian.
- e. Tersedianya fasilitas untuk membuat percontohan dan pengembangan model-model usaha tani dan kemitraan agribisnis dan ketahanan pangan.

Menurut Dirjen Peternakan (1998) pengembangan kelembagaan penompang usaha ternak di masa mendatang mengarah kepada pemberdayaan Balai Penelitian Ternak untuk menghasilkan bibit unggul ternak yang sesuai dengan ketersediaan lahan, ketersediaan jenis pakan ternak, dan pola tenaga kerja



untuk usaha peternakan di setiap lokasi pengembangan ternak; pemberian insentif dan kemudahan bagi pihak swasta untuk melakukan investasi dalam usaha menghasilkan bibit sebar ternak unggul dan mewajibkan penjualannya disertai dengan jasa teknis pembinaan (*technical service*) bagi pembelinya (peternak); dan menyelenggarakan jasa inseminasi buatan dan pelayanan kesehatan hewan dengan menggunakan tenaga profesional; dan pemberdayaan wadah kelompok petani peternak/koperasi peternak untuk menekan biaya pemasaran dan pengadaan sarana produksi serta meningkatkan posisi *selling point* peternak.

#### **4. Teknologi**

Teknologi yang dimaksud adalah sebagai seperangkat alat pengetahuan dan kelembagaan sosial ekonomi untuk melaksanakan suatu ikhtiar (usaha). Pada sisi produksi, teknologi dapat berupa suatu proses produksi atau bagaimana faktor-faktor produksi (input) dikombinasikan untuk menghasilkan suatu produk (output) (Arifin, 2001).

Menurut Soekartawi (2005) lambat atau cepat pertanian di Indonesia harus segera diarahkan untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Pertanian kita sudah sulit untuk dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode konvensional, mengingat lahan pertanian kita yang semakin sempit. Pembangunan pertanian tidak bisa lepas dengan penggunaan teknologi baru mengingat perubahan preferensi konsumen akan produk pertanian cepat berubah.

Produksi pertanian tidak dapat meningkat bila pelaksanaannya tidak menguasai teknologi. Seperti yang pernah pula disarankan oleh Mosher (1996) bahwa penguasaan teknologi yang berubah ini, merupakan syarat mutlak dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, adopsi-inovasi terhadap

teknologi baru sangat penting maka peranan penyuluh pertanian amat strategis. Untuk menghasilkan produk yang berdaya saing, perlu dikembangkan komoditas yang memenuhi persyaratan baik kuantitas maupun kualitasnya melalui penyediaan teknologi terapan yang tepat guna dan tepat lokasi baik budidaya, pasca produksi dan pengolahan hasil.

## **5. Perkembangan Wilayah dan Infrastruktur**

### **1. Perkembangan Wilayah**

Desa/Kelurahan sebagai unit pemerintahan terkecil menurut status perkembangannya dibagi tiga yaitu :

- a. Desa Swadaya : desa yang masih bersifat tradisional, terikat adat istiadat, hubungan sosial sangat erat, kultur sosial didasarkan atas keluarga. Mata pencaharian lebih bersifat sejenis (homogen) dan hanya cukup memenuhi kebutuhan primer, tingkat pendidikan rendah (kurang dari 30% tamat SD), teknologi sederhana, produktivitas rendah, kurang fasilitas umum maupun fasilitas ekonomi dan administrasi berkembang.
- b. Desa Swakarya : Setingkat lebih maju dari a), adat istiadat masyarakat sedang mengalami transisi, sudah mulai ada pengaruh luar berinteraksi dan mengakibatkan cara berpikir dan bertambahnya lapangan kerja. Mata pencaharian penduduk sudah mulai berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder, produktivitas mulai meningkat yang diimbangi dengan bertambahnya fasilitas umum dan fasilitas kesehatan. Pendidikan umumnya rendah (30%-60% tamat SD), pemerintahan dan hubungan desa dengan dunia luar mulai berkembang.



- c. Desa Swsembada : desa yang sudah berkembang, adat istiadat sudah tidak mengikat, hubungan sosial sudah rasional, mata pencaharian masyarakat sudah beraneka ragam, bergerak ke sektor tersier, teknologi baru berkembang dan dimanfaatkan, produktivitas meningkat diimbangi dengan perkembangan fasilitas umum dan fasilitas kesehatan. Pendidikan masyarakat sekitar lebih dari 60 % tamat SD dan pemerintahan berfungsi dengan baik.

## **2. Infrastruktur**

Pembangunan infrastruktur mempunyai peran vital dalam mewujudkan pemenuhan Hak Dasar Rakyat seperti pangan, sandang, papan, rasa aman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan infrastruktur adalah modal esensial masyarakat yang memegang peranan penting dalam mendukung ekonomi, sosial-budaya, dan kesatuan dan persatuan yang mengikat dan menghubungkan antar daerah yang ada di Indonesia (<http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>).

Infrastruktur, sering disebut pula prasarana dan sarana fisik, disamping memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan indikasi bahwa yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang berfungsi lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya mempunyai tingkat kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula. Sebaliknya, keberadaan infrastruktur yang kurang berfungsi dengan baik mengakibatkan problema sosial dan lingkungan(<http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>).



Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengelolaan limbah, pelistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai ke masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/infrastruktur>).

Dalam konteks ekonomi, infrastruktur merupakan modal sosial masyarakat (*sosial overhead capital*) yaitu barang-barang modal esensial sebagai tempat bergantung bagi perkembangan ekonomi dan merupakan prasyarat agar berbagai aktivitas masyarakat dapat berlangsung. Dengan kata lain, infrastruktur merupakan katalisator diantara proses produksi, pasar dan konsumsi akhir. Keberadaan infrastruktur memberikan gambaran tentang kemampuan memproduksi masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mungkin dicapai apabila tidak ada ketersediaan infrastruktur yang memadai atau dengan kata lain infrastruktur adalah basic determinant atau kunci bagi perkembangan ekonomi (<http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>).

### C. ANALISIS SWOT

Dalam melihat gambaran masa depan suatu usaha, seorang pemimpin harus bisa menganalisis mengenai situasi dan kondisi, serta posisi organisasi/perusahaan yang dipimpinnya dengan melihat faktor lingkungan organisasi/perusahaannya. Untuk mengetahui posisi organisasi dalam lingkungan, dilakukan identifikasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari organisasi yang bersangkutan (Anaroga, 1997). Menurut Umar (2001) analisis mengenai kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), kesempatan (Opportunity), dan ancaman (Threats) disebut analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan instrument/alat yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang, sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan, menekan dampak yang timbul yang harus dihadapi (Siagian, 2004).

Menurut David (2004), teknik-teknik perumusan strategi dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan yang terdiri dari :

#### 1. Tahap Masukan

Perangkat masukan membantu perencana strategi menuliskan berbagai penilaian atau asumsi secara kuantitatif pada tahap awal perumusan strategi. Membuat keputusan-keputusan kecil dalam matrik masukan mengenai pentingnya faktor eksternal dan internal membantu perencana strategi membuat dan mengevaluasi strategi-strategi alternatif secara lebih efektif. Matrik yang digunakan yaitu matrik EFE, matrik EFI dan matrik kompetitif (CPM).



a. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor Eksternal perusahaan. Data eksternal untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, persaingan pasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE) ini dapat membantu para perancang strategi untuk merangkum dan mengevaluasi informasi (Umar, 2001).

b. Matriks Faktor Strategi Internal (EFI)

Matriks EFI digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek eksternal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan. Misalnya dari aspek manajemen, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, sistem informasi, dan produksi. Matriks EFI ini dapat membantu untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama perusahaan (Umar, 2001).

c. Competitive Profile Matrix (CPM)

Competitive Profil Matrik digunakan untuk mengidentifikasi para pesaing utama perusahaan mengenai kekuatan dan kelemahan utama mereka dalam hubungannya dengan posisi strategi perusahaan

2. Tahap Pencocokan

Menurut Ranguti (2000) setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif

perumusan strategi. Tahap pencocokan berfokus pada pembagkitan strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan melalui penggabungan faktor eksternal dan internal utama. Sebaiknya kita menggunakan beberapa model sekaligus, agar dapat memperoleh analisis yang lebih lengkap dan akurat. Tahap pencocokan dari kerangka perumusan strategi terdiri dari lima teknik yang dipakai tanpa harus berurutan, yaitu Matriks SWOT, Matriks BCG, Matriks Internal Eksternal, Matriks SPACE, dan Matriks Grand Strategi.

a. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu :

- SO-Strategi, dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan menggunakan peluang sebesar-besarnya.
- ST-Strategi, dimana kekuatan perusahaan yang ada dioptimalkan untuk mengatasi ancaman yang datang dari dalam maupun luar perusahaan.
- WO-Strategi, dimana kelemahan dari perusahaan akan ditutupi dengan memanfaatkan peluang/kesempatan yang ada.
- WT-Strategi, yaitu meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman yang datang.

b. Matriks SPACE (*Matrix Strategic Position and Action Evaluation*)

Matriks SPACE dipakai untuk memetakan kondisi perusahaan dengan menggunakan sebuah diagram cartesius yang terdiri atas empat kuadran dengan skala ukuran yang sama. Alat ini menunjukkan apakah strategi agresif, konservatif, defensif, atau kompetitif yang cocok untuk sebuah perusahaan. Sumbu matrik SPACE menggambarkan dua dimensi internal (kekuatan keuangan



(FS) dan kekuatan kompetitif (CA)) dan dua dimensi eksternal (stabilitas lingkungan (ES) dan kekuatan industri (IS)). Keempat faktor ini adalah faktor penentu yang paling penting untuk menentukan posisi strategis perusahaan.

c. Matrik BCG

Matrik BCG secara grafik menggambarkan perbedaan antara divisi dalam arti posisi pasar relatif dan kecepatan pertumbuhan industri.

d. Matrik IE

Menurut David (2004) matriks IE menetapkan berbagai divisi dari suatu organisasi dalam 9 sel yang diilustrasikan. Matriks IE sama dengan matrik BCG dan sering disebut matriks portofolio. Matriks IE mempunyai implikasi strategi yang berbeda, yaitu :

- Divisi yang berada pada sel I, II, IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun.
- Divisi yang masuk ke sel II, III, V, VII paling baik dikelola dengan strategi pertahanan danelihara, strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang umum digunakan untuk strategi ini.
- Divisi yang masuk ke dalam sel VI, VIII, IX paling baik dikelola dengan strategi panen atau divestasi.

e. Matriks Grand Strategi

Matriks strategi besar didasarkan atas dua dimensi penilaian yaitu posisi persaingan dan pertumbuhan pasar. Matriks ini terdiri dari empat kuadran dengan masing-masing kuadran memiliki alternatif-alternatif strategi. Empat kuadran ini adalah :

- Perusahaan yang berada di kuadran I dalam posisi strategi yang baik sekali.
- Perusahaan yang berada pada kuadran II perlu mengevaluasi pendekatan yang mereka lakukan ke pasar secara serius.
- Perusahaan pada kuadran III bersaing dalam pertumbuhan industri yang lambat dan mempunyai posisi persaingan yang lemah.
- Perusahaan pada persaingan IV memiliki posisi persaingan yang kuat tetapi berada dalam pertumbuhan industri yang lambat.

### 3. Tahap Pengambilan keputusan

Tahap Pengambilan keputusan hanya terdiri dari satu teknik yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM) adalah alat yang membuat perencana strategi dapat menilai secara objektif strategi alternative yang dapat dijalankan, didasarkan atas faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal yang telah diketahui terlebih dahulu. QSPM menggunakan masukan analisis dari tahap 1 dan hasil pencocokan tahap 2 untuk merumuskan secara objektif strategi alternative yang dapat dijalankan, yaitu matriks EFE, EFI, CPM, digabung dengan matriks SWOT, SPACE, BCG, IE dan matriks *grand strategy*, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyusun QSPM (David, 2004).



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baso selama lebih kurang satu bulan mulai dari tanggal 2 Maret 2008 sampai dengan tanggal 2 April 2008.

#### **B. Metode Penelitian**

Di dalam tulisan ini penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

##### **1. Studi Kepustakaan**

Studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mempelajari literatur, artikel, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi di Kecamatan Baso.

##### **2. Studi Lapangan (Field Survey)**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu (Daniel, 2003). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari peternak yang ada di lokasi penelitian yang nantinya digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian adalah seluruh Rumah Tangga Peternak sapi potong di Kecamatan Baso berjumlah 1734 RTP (KCD Peperla Kecamatan Baso, 2006).

## 2. Sampel

Dari keseluruhan populasi Rumah Tangga Peternak (RTP) sapi potong akan dilakukan pengambilan sampel untuk mengetahui potensi peternak sapi potong di Kecamatan Baso, pengambilan didasarkan pada pemeliharaan ternak sapi potong secara intensif.

Dari populasi 1734 RTP diambil sampel dengan menggunakan formula slovin (Umar, 2002) sehingga terdapat sampel sebanyak 95 sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1734}{1 + (1734)(0.1)}$$

$$n = \frac{1734}{1 + 17.34} = 94.56 = 95$$

Dimana : n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi keseluruhan peternak sapi potong

e = Batas ketelitian yang diinginkan (10%)

Sampel ini tersebar pada lima Nagari sehingga setiap kenagarian diambil sampel secara proporsional dengan rumus sebagai berikut

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel kenagarian

Ni = Populasi kenagarian

N = Total populasi keseluruhan

$$\text{Nagari Tabek Panjang } (n_1) = \frac{356}{1734} \times 95 = 20$$



$$\text{Nagari Koto Tinggi } (n_2) = \frac{881}{1734} \times 95 = 48$$

$$\text{Nagari Simarosok } (n_3) = \frac{163}{1734} \times 95 = 9$$

$$\text{Nagari Padang Tarok } (n_4) = \frac{221}{1734} \times 95 = 12$$

$$\text{Nagari Bungo Koto Tuo } (n_5) = \frac{113}{1734} \times 95 = 6$$

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pengambilan sampel secara simpel random sampling atau pemilihan sampel secara acak sederhana yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena petani peternak sapi potong di Kecamatan Baso dianggap homogen. Sehingga penyebaran sampel pada setiap Nagari dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Jumlah Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Baso**

Nagari	Populasi RTP (Ni)	Sampel RTP (ni)
Tabek Panjang	356	20
Koto Tinggi	881	48
Simarosok	163	9
Padang Tarok	221	12
Bungo Koto Tuo	113	6
<b>Jumlah</b>	<b>1734</b>	<b>95</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

#### D. Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan. Data primer diperoleh dari quisioner yang ditujukan kepada masyarakat peternak yang ada di Kecamatan Baso. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur dan instansi-instansi

terkait seperti Dinas Peternakan setempat, Biro Pusat Statistik dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan data penelitian.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian adalah dikelompokkan menjadi dua kelompok variabel yaitu:

1) Kelompok variabel analisis potensi wilayah

Kelompok variabel analisis potensi wilayah pengembangan peternakan berbasis pada tiga faktor pembangunan, sebagaimana yang diuraikan oleh Ashari dalam Sumanto dan Juarini (2006). Ketiga unsur pembangunan tersebut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga unsur pembangunan tersebut diwakili oleh :

a). Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

Untuk mendapat data sumber daya alam adalah berpedoman pada Sumanto dan Juarini (2006), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.



**Tabel 6. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)**

No	Data	Satuan	Sumber Data	
1	Luas Kesusaian Lahan	Ha	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
2	Luas arahan pengembangan	Ha	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
3	Daya Dukung Pakan Hijauan Alami			
	a. Pakan limbah pertanian	Ton/BKC/Ha/th	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
	b. Pakan hijauan alami menurut penggunaan lahan	Ton/BKC/Ha/th	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
	c. Populasi ternak ruminansia dan kebutuhan pakan	ST/Ton BKC/Thn	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
	d. Indeks Daya Dukung Pakan (IDD) dan kemampuan wilayah			
4	Kepadatan Ekonomi Ternak Ruminansia	ST/Jiwa	KCD	Pertabunhut Kec. Baso
	a. Sangat Padat > 300			
	b. Padat > 100-300			
	c. Sedang > 50-100			
	d. Rendah $\leq$ 50			

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

- b). Potensi Karakteristik Sumber Daya Manusia , untuk mendapatkan potensi sumber daya manusia data yang diperlukan mengacu kepada Sumanto dan Juarini (2006). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)**

No	Data	Kriteria
1	Pendidikan	Perguruan Tinggi SMU SLTP SD Tidak Sekolah
2	Pengalaman beternak	< 5 Tahun 5 – 10 tahun > 10 Tahun
3	Mata pencaharian	Non Pertanian Pertanian tradisional Pertanian orientasi komersil Pertanian orientasi komersil + kegiatan industri
4	Kepadatan Penduduk	Rendah ( $\leq 50$ jiwa/km <sup>2</sup> ) Sedang (50 – 300 jiwa/km <sup>2</sup> ) Padat (300 – 500 jiwa/km <sup>2</sup> ) Sangat Padat (> 500 jiwa/km <sup>2</sup> )

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

- c). Lembaga-lembaga pendukung. Data yang diperlukan dalam menilai lembaga pendukung adalah mengacu kepada Sumanto dan Juarini (2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8. Lembaga - Lembaga Pendukung**

No	Data	Jumlah	Keaktifan
1	Dinas Peternakan		Aktif/Tidak
2	Kelompok peternak		Aktif/Tidak
3	RPH		Aktif/Tidak
4	Pos Keswan		Aktif/Tidak
5	Penyalur sapronak		Aktif/Tidak
6	Pasar ternak		Aktif/Tidak
7	Penyuluh		Aktif/Tidak
8	Lembaga Keuangan		Aktif/Tidak

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

- d). Perkembangan teknologi peternakan yang akan dikaji adalah berupa teknologi pra budidaya, teknologi budidaya, teknologi pasca serta teknologi pasar dan pemasaran.



- Teknologi pra Budidaya yang diteliti adalah tata ruang dan Perda, penelitian, focus prabudidaya, dan keterlibatan sector peternakan ke RUTR sesuai dengan Sumanto dan Juarini (2006) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Teknologi Pra Budidaya**

No	Data	Ada	Tidak Ada
1	Tata ruang dan Perda		
2	Penelitian, fokus pra budidaya		
3	Keterlibatan sektor peternakan ke RUTR		

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

- Unsur yang akan diteliti dalam teknologi budidaya adalah usaha pembibitan ternak komersil, usaha pembibitan ternak komersil dengan menggunakan pakan tambahan dan IB, pemeliharaan ternak komersil dengan menggunakan pakan tambahan dan pemeliharaan ternak komersil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 10 yaitu mengacu kepada Sumanto dan Juarini (2006).

**Tabel 10. Teknologi Budidaya**

No	Data	Ada	Tidak Ada
1	Usaha pembibitan ternak komersil		
2	Usaha pembibitan ternak komersil → pakan tambahan, IB		
3	Pemeliharaan ternak komersil → pakan tambahan		
4	Pemeliharaan ternak rakyat		

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

- Unsur teknologi pasca yang akan diteliti adalah pengolahan hasil ternak, pengawetan hasil ternak dan penelitian (lembaga penelitian yang terlibat) yaitu mengacu kepada Sumanto dan Juarini (2006), lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Teknologi Pasca**

No	Data	Ada	Tidak Ada
1	Pengolahan Hasil Ternak		
2	Pengawetan hasil ternak		
3	Penelitian (lembaga penelitian terlibat)		

Sumber : Sumanto dan Juaraini (2006)

- Unsur teknologi pasar dan pemasaran yang akan diteliti adalah transportasi, pengemasan hasil, dan rumah potong yaitu mengacu kepada Sumanto dan Juaraini (2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Teknologi Pasar dan Pemasaran**

No	Data	Ada	Tidak Ada
1	Transportasi		
2	Pengemasan Hasil		
3	Rumah Potong		

Sumber : Sumanto dan Juaraini (2006)

e). Perkembangan Wilayah dan Infrastruktur

- Perkembangan Wilayah

Perkembangan Kecamatan yang dikaji adalah tingkatan perkembangan Nagari yaitu mengacu kepada Sumanto dan Juaraini (2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 13. Perkembangan Kecamatan**

No	Nagari	Tingkat Perkembangan Nagari		
		Swadaya	Swakarya	Swasembada
1	Koto Tinggi			
2	Tabek Panjang			
3	Padang Tarok			
4	Simarosok			
5	Bungo Koto Tuo			

Sumber : Sumanto dan Juaraini (2006)



- Perkembangan infrastruktur

Perkembangan infrastruktur yang dikaji adalah meliputi ketersediaan listrik, sarana jalan, komunikasi serta pelabuhan yaitu mengacu kepada Sumanto dan Juarini (2006). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Perkembangan Infrastruktur**

No	Data	Kriteria
1	Listrk (% Jumlah pelanggan)	> 50 % 10 - 50 % 0 - < 10 % 0 %
2	Sarana Jalan	Umumnya mudah Mudah + susah
3	Pelabuhan	Ada Tidak Ada
4	Komunikasi	Mudah/susah

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

## 2). Kelompok variabel Analisis SWOT

Variabel yang masuk kedalam variabel analisis SWOT adalah faktor-faktor internal (kelebihan dan kekurangan) dah faktor-faktor eksternal (tantangan dan peluang) usaha ternak sapi di Kecamatan Baso.

## F. Analisis Data

Alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis potensi wilayah serta menggunakan analisis SWOT untuk memformulasikan strategi pengembangan sapi potong yang akan dilakukan di Kecamatan Baso.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang optimal tentang kondisi wilayah berikut daya dukung yang dimilikinya dan bagaimana potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Baso.

Alat-alat analisa yang digunakan adalah :

### **1. Analisis Deskriptif**

Data yang diperoleh disederhanakan dalam bentuk tabel, gambar, dan grafik kemudian dilakukan analisa deskriptif. Analisa deskriptif ini digunakan untuk menganalisa potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, teknologi, perkembangan wilayah dan infrastruktur, serta perumusan strategi yang aplikatif untuk pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.

### **2. Analisis Potensi Wilayah**

Beberapa metode yang terangkum dalam Azhari dkk (1996) dan telah dimodifikasi oleh Sumanto dan Juarini (2006), digunakan untuk mewujudkan keluaran yang hendak dicapai, meliputi: daya dukung pakan, menentukan kesesuaian lahan dan arahan pengembangan ternak dan prioritas wilayah pengembangan ternak ruminansia.

#### **a). Daya Dukung Hijauan Pakan Ruminansia**

Daya dukung pakan adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi secara optimal dan aman. Indeks Daya Dukung (IDD) adalah angka yang menunjukkan status kemampuan daya dukung suatu wilayah. Sebelum menghitung Daya Dukung maka terlebih dahulu menghitung Ketersediaan hijauan pakan dalam satu tahun (ton BKC).

Hijauan pakan terdiri dari berbagai jenis asal tanaman, hijauan pakan dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu hijauan alami dan hijauan limbah tanamam pertanian (pangan).



1). Pakan Asal Limbah Pertanian

Tabel 15. Karakteristik Pakan Limbah Tanaman Pangan

No	Jenis Limbah	Produk	Tanaman	Produk	Limbah	Produk	Daya Cerna	Limbah	Produk
			(Ton/Ha)		(Ton/Ha)				BKC Ton
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)				
1	Padi Sawah	-	(c)	0.14	d x e				
2	Padi Ladang	-	(c) x 2	0.14	d x e				
3	Jagung	-	(c) x 2	0.15	d x e				
4	Kedelai	-	(c) x 2	0.165	d x e				
5	Kacang Hijau	-	(c) x 2	0.137	d x e				
6	Kacang Tanah	-	(c) x 2	0.137	d x e				
7	Ubi Jalar	-	(c)/5	0.135	d x e				
8	Ubi Kayu	-	(c)/3	0.135	d x e				
Total									

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

2). Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan

Tabel 16. Karakteristik Potensi Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	Produktivitas Pakan Hijauan	Faktor Konversi	Produksi
(a)	(b)	(Ha)	(ton/Ha/Th)	(e)	(f)
1	Lahan Sawah	-	1.25	1	c x d x e x 0.5
2	Lahan Kering	-	2.975	1-1.5	c x d x e x 0.5
3	Perkebunan :				
	Karet	-	2.000	1-1.5	c x d x e x 0.5
	Sawit	-	2.000	1-1.5	c x d x e x 0.5
	Kelapa Dalam	-	5.000	1-1.5	c x d x e x 0.5
	Cengkeh	-	2.500	1-1.5	c x d x e x 0.5
	Vanili, Kopi, Coklat	-	0.750	1-1.5	c x d x e x 0.5
4	Pekarangan	-	0.530	1.5	c x d x e x 0.5
5	Tegalan/Kebun	-	2.875	1	c x d x e x 0.5
6	Ladang/P. Rumpuk	-	5.000	1	c x d x e x 0.5
7	Hutan Rakyat	-	0.300	1	c x d x e x 0.5
8	Pagar Hidup	-	0.500	1	c x d x e x 0.5
9	Lain-lain	-	0.750	1	c x d x e x 0.5
Total					

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

Total Ketersediaan Pakan (ton BKC/ Tahun) =

Jumlah Pakan Asal Limbah + Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan

### 3). Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakan

Satuan populasi yang digunakan untuk perhitungan daya dukung hijauan pakan adalah berdasarkan satuan ternak (ST), oleh karena itu dilakukan konversi terhadap satuan (ekor) menjadi (ST), nilai faktor konversi untuk ternak digunakan dari Ashari, dkk dalam Sumanto dan Juarini (2006). Fomat potensi ternak ruminansia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 17. Karakteristik Potensi Ternak Ruminansia**

No	Jenis Ternak	Jumlah	Faktor Konversi	Jumlah (ST)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1	Sapi	-	0.7	c x d
2	Kerbau	-	0.8	c x d
3	Domba	-	0.06	c x d
4	Kambing	-	0.05	c x d
Total				

Sumber : Sumanto dan Juarini (2006)

Kebutuhan pakan minimum dari ternak pemakan hijauan per satu satuan ternak (satu ST)

$$K = 2.5\% \times 50\% \times 365 \times 250 \text{ kg} = 1.14 \text{ ton BKC/Tahun/ST}$$

Keterangan :

K = Kebutuhan pakan minimum untuk satu ST (dalam ton berat kering tercerna atau disebut juga dengan DDM (*digestible dry matter*) selama setahun.

2.5% = Kebutuhan minimum jumlah ransum hijauan pakan (bahan kering) terhadap berat badan.

50% = Nilai rata-rata daya kering cerna berbagai jenis tanaman.

365 = Jumlah hari dalam satu tahun

256 kg = Jumlah biomasa untuk satu satuan ternak (ST)

**Kebutuhan Pakan Ternak** = Populasi Ternak (ST) x 1.14 Ton BKC/th



#### 4). Indeks Daya Dukung Pakan (IDD) dan Kemampuan Wilayah

IDD adalah angka yang menunjukkan status nilai daya dukung pada suatu wilayah. Sebagaimana dikemukakan Thahar dalam Sumanto dan Juarini (2006), untuk nilai indeks tersebut berdasarkan pemanfaatannya disamping untuk pakan juga dipertimbangkan fungsi lain berupa penggunaan langsung maupun tidak langsung.

Dalam hubungan itu, IDD mempunyai 4 (empat) kriteria :

1. Wilayah Sangat Kritis, yaitu wilayah dengan  $IDD \leq 1.0$
2. Wilayah Kritis, yaitu wilayah dengan  $1.0 < IDD < 1.5$
3. Wilayah Rawan, yaitu wilayah dengan  $1.5 < IDD < 2.0$
4. Wilayah Aman, yaitu wilayah dengan  $IDD \geq 2.0$

Keterangan :

a. Nilai  $< 1$

- Ternak tidak mempunyai pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- Terjadi pengurasan sumberdaya dalam agro-ekosistemnya.
- Tidak ada hijauan alami maupun limbah yang kembali melakukan siklus haranya.

b. Nilai  $1 - 1.5$

- Ternak telah mempunyai pilihan untuk memanfaatkan sumberdaya namun belum terpenuhi aspek konversinya.

c. Nilai  $= 2$

- Pengembalian lahan organik ke alam pas-pasan.

d. Nilai > 2

- Ketersediaan sumberdaya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan secara efisien.

**Perhitungan :**

$$\text{Indeks Daya Dukung (IDD)} = \frac{\text{Total Ketersediaan Pakan (BKC)}}{\text{Total Kebutuhan Pakan (BKC)}}$$

$$\text{IDD Kemampuan Wilayah} = \frac{\text{IDD}}{2} \times \text{Total Populasi (ST)}$$

$$\text{Kapasitas Penambahan Ternak} = \text{Kemampuan Wilayah} - \text{Total Populasi}$$

**b). Kesesuaian Lahan dan Arah Pengembangan**

Penyusunan peta kesesuaian ekologis lahan untuk ternak, mengikuti evaluasi yang dikembangkan oleh Ashari dkk dalam Sumanto dan Juarini (2006). Peta kesesuaian ekologis lahan tersebut hanya disajikan untuk ternak ruminansia, yaitu ternak yang diprioritaskan dalam penataan ruang.

Pemetaan kesesuaian ekologis lahan untuk pengembangan ternak ruminansia dilakukan dengan teknik *overlay* terhadap peta jenis tanah, curah hujan, elevasi, tingkat kelerengan lahan dan peta administrasi. Dengan cara tersebut dapat diperoleh klas kesesuaian lahan untuk setiap kecamatan, yang dikelompokkan menjadi S1 (sangat sesuai), S2 (sesuai), S3 (sesuai bersyarat) dan TS (tidak sesuai). Sedang untuk memperoleh luasan dari masing-masing klas kesesuaian ekologis lahan digunakan teknik penimbangan.

Makna dari setiap klas adalah sebagai berikut:

Kelas SI : lahan sangat sesuai (*highly suitable*) dan tidak mempunyai pembatas yang serius dalam penggunaannya. Kelas S1 merupakan tanah subur



yang diperuntukkan untuk lahan tertentu seperti untuk sawah, perkebunan, tegalan dan lain-lain.

Kelas S2 : lahan cukup sesuai (*moderately suitable*) dan ada pembatas yang serius.

Kelas S3 : lahan sesuai marginal (*marginally suitable*) dan ada pembatas yang serius.

Kelas TS : lahan tidak sesuai saat ini (*currently not suitable*) atau tidak sesuai permanen (*permaently not suitable*).

Peta rekomendasi wilayah untuk pengembangan ternak ruminansia diperoleh dengan teknik *super impose* peta kesesuaian ekologis lahan dengan peta penggunaan lahan dan peta rekomendasi wilayahnya dikelompokkan menjadi wilayah diversifikasi dan wilayah ekstensifikasi.

### 3. Analisis SWOT

Alat ini digunakan untuk merumuskan strategi-strategi yang aplikatif yang nantinya dapat digunakan untuk pengembangan kawasan secara berkesinambungan dan terarah yang diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam perumusan kegiatan-kegiatan oleh para stakeholders yang berhubungan dengan upaya pengembangan kawasan tersebut di masa yang akan datang. Hasil yang diharapkan adalah informasi (faktor pelancar dan kendala) dari usaha sapi potong yang menjadi dasar pembuatan usaha sapi potong ke depan.

Formulasi strategi disusun berdasarkan analisa yang diperoleh dari penerapan model SWOT. Tahapan kegiatannya adalah:

## 1. Tahap Masukan

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh.

### a). Analisis Internal Faktor Evaluation (IFE)

Cara mengisi tabel analisis faktor-faktor internal sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor sukses kritis untuk aspek internal kekuatan dan kelemahan.
2. Berikan bobot dengan kisaran dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (terpenting) pada setiap faktor. Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relative dari faktor itu untuk sukses dalam industri yang ditekuni perusahaan. Tanpa mempedulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot harus sama dengan 1.0.
3. Berikan peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor itu mewakili kelemahan utama (peringkat=1), kelemahan kecil (peringkat=2), kekuatan kecil (peringkat=3), atau kekuatan utama (peringkat=4). Peringkat diberikan berdasarkan keadaan perusahaan, sedangkan dalam langkah 2 didasarkan keadaan industri.
4. Kalikan bobot faktor dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot untuk setiap variabel.
5. Jumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai yang dibobot untuk organisasi.



Tidak peduli banyak faktor yang dimasukkan dalam Matriks IFE, jumlah nilai yang dibobot dapat berkisar dari 1.0 yang rendah sampai 4.0 yang tinggi, dengan rata-rata 2.5. Total nilai yang dibobot yang jauh di bawah 2.5 merupakan ciri organisasi yang lemah secara internal, sedangkan jumlah jauh di atas 2.5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

**Tabel 18. Format Kolom Analisis Faktor-Faktor Internal**

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Rating x Bobot
a. Kekuatan			
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
b. Kelemahan			
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
Total Skor	.....	.....	.....

Sumber: David (2004)

b). Analisis Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

Terdapat lima langkah dalam mengembangkan matriks EFE:

1. Buatlah daftar faktor-faktor eksternal yang diidentifikasi dalam proses audit eksternal. Cari antara 10 dan 20 faktor yang termasuk peluang dan ancaman yang mempengaruhi perusahaan dan industrinya.
2. Tentukan bobot dari faktor-faktor sukses kritis tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1.0. Nilai bobot dicari dan dihitung berdasarkan rata-rata industrinya.
3. Tentukan peringkat setiap faktor-faktor sukses kritis antara 1 sampai 4, dengan catatan 4=jawaban superior, 3=jawaban diatas rata-rata, 2=jawaban rata-rata, 1=jawaban jelek. Peringkat ditentukan berdasarkan efektivitas

strategi perusahaan. Dengan demikian nilainya didasarkan pada kondisi perusahaan.

4. Kalikan nilai bobot dengan nilai peringkatnya untuk mendapatkan skor semua faktor-faktor sukses kritis.
5. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Skor total 4.0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. Sementara itu, skor total sebesar 1.0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada format kolom analisis faktor-faktor internal dan eksternal pada tabel berikut:

**Tabel 19. Format Kolom Analisis Faktor-faktor Eksternal**

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Rating x Bobot
a. Peluang			
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
b. Ancaman			
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
Total Skor	.....	.....	.....

Sumber: David (2004)



## 2. Tahap Pencocokan

### a). Matriks Internal-Eksternal

Matriks Internal-Eksternal bermanfaat untuk memposisikan suatu SBU perusahaan ke dalam metriks yang terdiri atas 9 sel.

Matriks Internal-Eksternal terdiri atas dua dimensi, yaitu :total skor dari *IFE Matrix* pada sumbu X dan total skor dari *EFE Matrix* pada sumbu Y. Perlu diingatkan kembali bahwa masing-masing SBU perusahaan harus membentuk *IFE Matrix* dan *EFE Matrix*-nya. Pada sumbu X dari *IE Matrix*, skornya ada tiga, yaitu skor 1.0 - 1.99 menyatakan bahwa posisi internal adalah lemah, skor 2.0 – 2.99 posisinya adalah rata-rata, dan skor 3.0 – 4.0 adalah kuat. Dengan cara yang sama, pada sumbu Y yang dipakai untuk *EFE Matrix*, skor 1.0 – 1.99 adalah rendah, skor 2.0 – 2.99 adalah sedang, dan skor 3.0 – 4.0 adalah tinggi.

**Tabel 20. Matriks Internal-Eksternal**

		Total Skor Faktor Strategi Internal		
		Kuat	Rata-Rata	Lemah
Total Skor Strategi Eksternal	4.0			
	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	3.0			
	Menengah	IV Stabilitas	V <u>Pertumbuhan</u> Stabilitas	VI Penciutan
2.0				
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuiditas
1.0				

Sumber: David (2004)

**b). Matriks SWOT**

Untuk menentukan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Baso maka digunakan matrik SWOT yang digunakan untuk menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal.

Langkah-langkah menyusun matriks SWOT adalah :

1. Buat daftar peluang eksternal perusahaan.
2. Buat daftar ancaman eksternal perusahaan.
3. Buat daftar kekuatan kunci internal perusahaan.
4. Buat daftar kelemahan kunci internal perusahaan.



5. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi SO.
6. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam strategi WO.
7. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi ST.
8. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WT.

**Tabel 21. Matriks SWOT (Strenghts, Weakness, Opportunities dan Threats**

INTERNAL	Strenghts (S) Faktor-Faktor Kekuatan	Weakness (W) Faktor-Faktor Kelemahan
EKSTERNAL		
Opportunities (O) Faktor-Faktor Peluang	(SO-Strategi) Menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang	(WO-Strategi) Mengatasi kelemahan & mengambil peluang
Threats (T) Faktor-Faktor Ancaman	(ST-Strategi) Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	(WT-Strategi) Meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman

Sumber: David (2004)

### 3. Tahap Keputusan

Tahap pengembangan matriks QSPM terdiri dari :

1. Buatlah daftar peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dikolom sebelah kiri QSPM. Informasi ini diambil dari matriks EFE dan IFE. Minimal 10 faktor keberhasilan eksternal dan sepuluh faktor keberhasilan internal dimasukkan kedalam QSPM.
2. Beri bobot setiap faktor internal dan eksternal kunci.

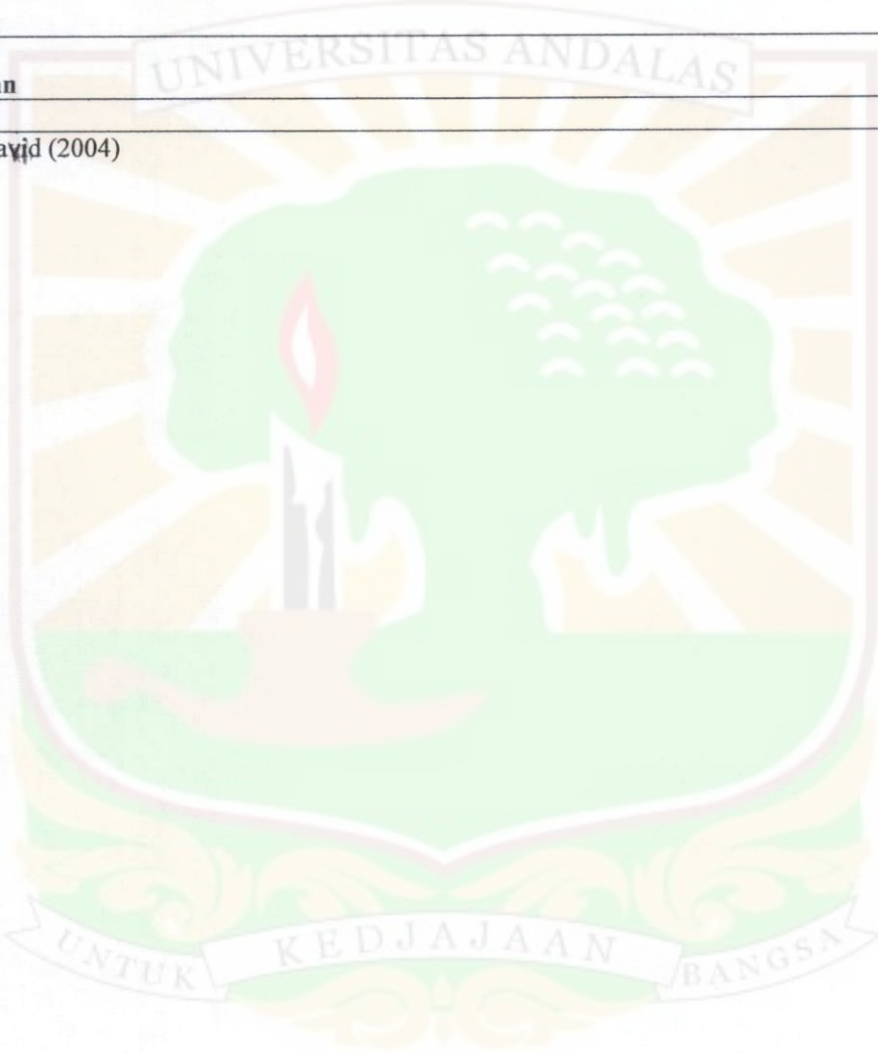
3. Periksa matriks-matriks pencocokan ditahap 2, dan kenalilah strategi alternative yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk diterapkan. Catat strategi ini dibagian atas baris QSPM.
4. Tentukan nilai daya tarik (AS) yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relative dari masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternative tertentu. Nilai daya tarik ditetapkan dengan cara meneliti masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal. Tentukan bagaimana peran dari tiap-tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Jika peran dari faktor tersebut adalah besar, maka strateginya harus dibandingkan relative pada faktor utama itu. Secara terinci, nilai daya tarik harus ada pada masing-masing strategi untuk menunjukkan kemenarikan relative dari suatu strategi terhadap strategi yang lainnya. Batasan nilai daya tarik adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = secara logis menarik, 4 = sangat menarik.
5. Hitung total nilai daya tarik (TAS). Total nilai daya tarik didefinisikan sebagai hasil pengalian bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik dimasing-masing baris. Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relative dari masing-masing strategi alternative.
6. Hitung jumlah total nilai daya tarik. Jumlahkan semua total nilai daya tarik dimasing-masing kolom strategi QSPM. Dari beberapa nilai total nilai daya daya tarik (TAS) yang didapat, nilai (TAS) dari alternative strategi yang tertinggi yang menunjukkan bahwa alternative strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai (TAS) terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir.



Tabel 22. Matriks QSPM

Faktor Utama	Weigh	Alternative Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi II	
		(AS)	(TAS)	(AS)	(TAS)	(AS)	(TAS)
Daftar Peluang							
Daftar Ancaman							
Daftar Kekuatan							
Daftar Kelemahan							
Total							

Sumber : David (2004)



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

#### 1. Geografi

Kecamatan Baso merupakan salah satu dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam.

Secara geografis luas Kecamatan Baso adalah 70.30 Km<sup>2</sup> dengan batasan wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kamang Magek
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Lima Puluh Kota
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Tanah Datar
- d. Sebelah Barat : Kecamatan IV Angkat Candung/Kecamatan Canduang

Suhu udara di Kecamatan Baso antara 19<sup>0</sup> – 22<sup>0</sup>C dengan kecepatan angin 20 km/jam, jumlah hari hujan 237 hari dengan curah hujan H 108 MM 1533. Kecamatan Baso terdiri dari sungai, bukit dan ngalau. Hal ini berarti sangat cocok untuk pemeliharaan sapi potong karena menurut Abidin (2006) pada umumnya sapi potong dapat tumbuh optimal di daerah dengan kisaran suhu 10<sup>0</sup>-27<sup>0</sup>C dengan curah hujan 800-1500 mm/tahun dengan kelembaban 60-80%, sehingga dengan keadaan seperti ini dapat mengurangi tumbuh berkembangnya parasit dan jamur dan faktor-faktor pembawa kuman penyakit.

#### 2. Topografi

Topografi merupakan gambaran atau ukuran tinggi rendahnya suatu tempat dari permukaan laut yang garis ketinggiannya dalam garis-garis kontur. Keadaan suatu tempat akan berpengaruh terhadap suhu, curah hujan, kelembaban ,



tekanan udara dan cahaya. Oleh karena itu, keadaan topografi juga akan berpengaruh terhadap keadaan tanaman yang tumbuh, pola tanam, serta produksi tanaman (Santosa, 2002).

Ketinggian Ibukota Kecamatan Baso adalah 891 M. Ketinggian Kecamatan Baso dari permukaan laut berkisar antara 500-1000 M dari permukaan laut (dpl). Jenis tanah di Kecamatan Baso adalah latosol dan andosol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ketinggian daerah dari permukaan laut menurut nagari

**Tabel 23. Ketinggian Daerah dari Permukaan Laut Menurut Nagari**

No	Nagari	Ketinggian dari permukaan laut (M)
1	Koto tinggi	700 M
2	Tabek Panjang	700 M
3	Padang Tarok	700 M
4	Simarosok	700 M
5	Bungo Koto Tuo	700 M

Sumber : Koordinator Statistik Kecamatan Baso

Ketinggian daerah Kecamatan Baso, berada pada ketinggian 700 Mdpl sesuai dengan pemeliharaan ternak sapi Simental (penggemukan) (Sarwono, 2005). Untuk lebih jelasnya dapat dinilai pada tabel 24.

**Tabel 24. Lokasi yang sesuai untuk penggemukan untuk beberapa jenis bakalan**

Jenis Bakalan	Suhu (°C) dan Ketinggian Tempat (m dpl)		
	27-34 , <25	24-29 , 25-100	<24 , >100
1. SO/PO/Brahman	Sangat baik	Baik	Jelek
2. Droght master/Bali/Madura	Sangat baik	Baik	Jelek
3. Simental/Limousin/Brangus/Angus	Baik	Sangat baik	Baik

Sumber : Sarwono (2005)

**B. Potensi Sumber Daya Alam**

**1. Luas Kesesuaian Lahan**

Kesesuaian lahan adalah keadaan tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk suatu penggunaan lahan tertentu (Hidayat dalam Sumanto dan Juaraini, 2006).

Kesesuaian lahan untuk ternak adalah keadaan tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekologis ternak sebagai tempat berpijak yang didukung oleh pakan dan non pakan dan dinyatakan dalam luasan tertentu.

**Tabel 25. Kesesuain Lahan**

No	Nagari	Luas	Luas Kesesuaian Lahan			Total (Ha)	% Luas (Ha)
			S1	S2	S3		
1	Tabek Panjang	1919	994			994	51.80
2	Koto Tinggi	1560	1037			1037	66.47
3	Simarosok	1425	609			609	42.74
4	Padang Tarok	1634	858			858	52.51
5	Bungo Koto Tuo	492	402			402	81.71

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak lahan yang masih memungkinkan untuk mengembangkan sapi potong (termasuk kerbau dan kambing) di Kecamatan Baso. Hal ini terlihat dari luas kesesuaian lahan di setiap Nagari Kecamatan Baso masih diatas  $\geq 33\%$ . Nagari Bungo Koto Tuo merupakan lahan yang paling besar yang masih memungkinkan untuk pengembangan sapi potong (termasuk kerbau dan kambing) yaitu sebesar 81.71% sedangkan yang paling kecil terdapat di Nagari Simarosok yaitu sebesar 42.74%.

**1. Luas Arahkan Wilayah Pengembangan**

Luas arahan wilayah pengembangan untuk ternak adalah perpaduan antara tingkat kecocokan lahan dan kondisi penggunaan lahan pada wilayah tertentu yang dapat dinyatakan dalam luasan. Pada tabel berikut bisa dilihat tingkat kecocokan lahan untuk pengembangan ternak.

Kemudian kita bandingkan dengan populasi ruminansia disetiap nagari yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lahan, apabila



- a. Kemampuan lahan < populasi ternak, maka lahan = kritis, skor = 1
- b. Kemampuan lahan mendekati populasi ternak, maka lahan = rawan, skor = 3
- c. Kemampuan lahan > populasi ternak, maka lahan = aman, skor = 5

**Tabel 26. Luas Arahah Wilayah Pengembangan**

No	Nagari	Div. Sawah	Div. Perkebunan	Div. Tegalan	Div. Eksten. Hutan	Total (Ha)	Populasi Ternak (ST)	Total Skor
		% 0,4	% 0,5	% 0,5	% 0,33			
1	Tabek Panjang	138	19.5	305	37.95	500.45	573	3
2	Koto Tinggi	134	51.5	259.5	99.33	544.33	685	3
3	Siamarosok	110.4	24	142.5	39.6	316.5	329	3
4	Padang Tarok	156	73.5	160.5	163.35	553.35	381	5
5	Bungo Koto Tuo	65.6	16.5	102.5	64.35	248.95	141	5
Total		604.4	185.5	970.5	404.91	2163.58	2109	5

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dilihat dari arah pengembangan wilayah untuk kelompok ternak sapi potong lahan yang tersedia umumnya banyak terdapat di wilayah Tegalan terdapat di Nagari Tabek Panjang dan Koto Tinggi. Pada wilayah hutan terdapat di Nagari Padang Tarok dan Koto Tinggi kemudian pada wilayah sawah dapat ditemui di Nagari Padang Tarok, Tabek Panjang, dan Koto Tinggi.

Dilihat dari kemapuan lahan untuk menampung populasi ternak ruminansia yang ada, maka hanya dua nagari saja yang berstatus aman (skor 5) yaitu Nagari Padang Tarok dan Bungo Koto tuo, yang artinya dua nagari ini masih mampu dalam menyuplai kebutuhan ternak. Total luas wilayah diversifikasi Nagari Padang Tarok adalah 553.35 Ha sedangkan jumlah populasi yang ada saat sekarang ini adalah 381 ST. Hal ini berarti Nagari Padang Tarok masih mampu dalam menyuplai kebutuhan ternak. Wilayah yang bisa dimanfaatkan yaitu wilayah diversifikasi sawah sebesar 156 Ha, diversifikasi perkebunan 73.5 Ha, diversifikasi tegalan 160.5 Ha dan wilayah diversifikasi hutan adalah yang paling

besar dalam menyuplai kebutuhan ternak. Sedangkan tiga nagari lainnya memiliki skor 3 (Rawan) yaitu nagari Tabek Panjang, Padang Panjang dan Simarosok.

Secara keseluruhan kapasitas tampung lahan untuk pengembalaan ternak sapi berdasarkan luas arahan wilayah pengembangan di Kecamatan Baso adalah 2163.58 Ha yang dapat memenuhi kebutuhan ternak 2109 ST.

Bila dilihat dari penggunaan lahan untuk pemeliharaan ternak sapi secara khusus tidak dinyatakan, namun demikian pemeliharaan sapi potong tidak harus dilakukan pada lahan khusus. Pada lahan sawah, lahan perkebunan, tegalan dan hutan mempunyai potensi untuk pemeliharaan sapi potong.

## **2. Daya Dukung Pakan Hijauan Alami**

### **a). Pakan Asal Limbah Pertanian**

Pakan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan ternak. Bahan pakan untuk ternak sapi potong dapat berasal dari hijauan makanan ternak, sisa limbah pertanian dan juga sumber serat kasar lainnya. Hijauan limbah tanaman pangan adalah hijauan pakan yang berasal dari limbah tanaman budidaya tanaman pangan, biasanya produk ini dalam bentuk jerami. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data produksi tanaman pangan per nagari seperti terlihat pada tabel berikut:



**Tabel 27. Produksi Panen Tanaman Pangan Holtikultura di Kecamatan Baso**

No	Nagari	Jenis Limbah Tanaman Pangan					Total Ton/th
		Padi Sawah	Jagung	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu	
1	Tabek Panjang	461	577	106	3444	1596	6184
2	Koto Tinggi	3365	621	124	3496	576	8182
3	Simarosok	4136	60	23	82	228	4529
4	Padang Tarok	6612	143	32	882	2470	10139
5	Bungo Koto	2572	125	73	215	1064	4049
		17146	1526	358	8119	5934	33083

Sumber : Cabdin Pertabunhut Kecamatan Baso (2006)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total produksi tanaman pangan di Kecamatan Baso adalah 33083 ton. Tanaman pangan tersebut memberikan nilai kontribusi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti yang telah ditetapkan oleh Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi Bogor yakni mengenai kontribusi tanaman pangan yang dapat dihitung berdasarkan produksi panen untuk menghasilkan pakan ternak berdasarkan berat kering cerna (BKC). Kontribusi limbah pertanian terhadap produksi pakan hijauan berdasarkan produksi tanaman pangan di Kecamatan Baso dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 28. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Baso**

No	Nagari	Jenis Limbah Tanaman Pangan					Produksi Limbah BKC/Ton
		Padi Sawah	Jagung	Kacang Tanah	Ubi Jalar	Ubi Kayu	
1	Tabek Panjang	64.54	173.1	29.04	92.99	71.82	431.49
2	Koto Tinggi	471.1	186.3	33.98	94.39	25.92	811.69
3	Simarosok	579.04	18	6.30	2.21	10.26	615.81
4	Padang Tarok	925.68	42.9	8.77	23.81	111.15	1112.31
5	Bungo Koto Tuo	360.08	37.5	20	5.81	47.88	471.27
		2400.44	457.8	98.09	219.21	267.03	3442.57

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman pangan yang dapat menghasilkan limbah pertanian yang dapat dijadikan pakan ternak sebesar 3442.57 ton BKC/thn. Ketersediaan limbah tanaman pangan yang paling besar terdapat di Nagari Padang Tarok yaitu sebesar 1112.31ton BKC/thn atau sekitar 32.31% dari total limbah tanaman pangan di Kecamatan Baso dengan kontribusi paling besar berasal dari limbah padi sawah sebesar 925.68 ton BKC/thn, sedangkan yang menghasilkan limbah pertanian yang dapat dijadikan pakan ternak yang paling kecil terdapat di Nagari Tabek Panjang yaitu sebesar 431.49 ton BKC/thn atau sekitar 12.53% dari total limbah tanaman pangan di Kecamatan Baso.

**b). Pakan Hijauan alami menurut Penggunaan Lahan**

Hijauan pakan alami yang dimaksudkan adalah hijauan pakan yang berasal dari seluruh lahan dan biasanya dalam bentuk rumput. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian penggunaan lahan di Kecamatan Baso dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 29. Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya**

No	Penggunaan Lahan	Tabek Panjang	Koto Tinggi	Simarosok	Padang Tarok	Bungo Koto Tuo	Total Lahan
1	Lahan Sawah	345	335	276	390	164	1510
2	Perkebunan						
	• Cengkeh	1	3	2	2	2	10
	• Kopi	10	30	15	45	9	109
	• Coklat	10	12	8	15	7	52
3	Pekarangan	15	20	15	18	20	88
4	Tegalan	610	519	285	321	205	1940
5	Hutan Rakyat	115	301	120	495	195	1226
	Total	1106	1220	721	1286	602	4935

Sumber : Cabdin Pertabunhut Kecamatan Baso (2006)



Selanjutnya dengan menggunakan kekuatan yang ditetapkan oleh Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor pada BAB III yakni sumber pakan hijauan berdasarkan penggunaan lahan per Nagari didapatkan hasil pada tabel berikut :

**Tabel 30. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Baso**

No	Penggunaan Lahan	Tabek Panjang	Koto tinggi	Simarosok	Padang Tarok	Bungo Koto Tuo	Total Pakan Ton BKC/th
1	Lahan Sawah	215.625	209.375	172.5	243.75	102.5	943.75
2	Perkebunan						
	• Cengkeh	1.25	3.75	2.5	2.5	2.5	12.5
	• Kopi	3.75	11.25	5.625	16.875	3.375	40.89
	• Coklat	3.75	4.5	3	5.625	2.625	19.51
3	Pekarangan	3.975	5.3	3.975	4.77	5.3	23.33
4	Tegalan	876.88	746.06	409.69	461.438	294.69	2788.76
5	Hutan Rakyat	17.25	45.15	18	74.25	29.25	183.9
	Total	1122.49	1025.39	615.3	809.21	440.25	4012.65

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dengan memperhatikan tabel diatas dapat diketahui walaupun lahan pertanian tersebut telah digunakan, namun masih memiliki potensi untuk menghasilkan pakan hijauan sebanyak 4012.65 ton BKC/th. Penghasil pakan hijauan terbesar terdapat di Nagari Tabek Panjang sebanyak 1112.49 ton BKC/th atau sekitar 27.73% dari total kontribusi lahan yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Baso, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Nagari Bungo Koto Tuo hanya 440.25 ton BKC/th atau sekitar 10.97 % dari total kontribusi lahan yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Baso. Kontribusi lahan pertanian yang paling banyak menyediakan pakan hijauan berasal dari lahan sawah sebanyak 2788.76 ton BKC/th atau sekitar 69.50% dari total kontribusi lahan yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Baso dan ini banyak terdapat di Nagari Tabek Panjang

sebanyak 876.88 ton BKC/th atau sekitar 21.85% dari total kontribusi lahan pertanian yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Baso. Kontribusi lahan pertanian yang paling sedikit menyediakan pakan hijauan berasal dari perkebunan cengkeh hanya sebesar 12.5 ton BKC/th atau sekitar 0.31% dari total kontribusi lahan yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Baso.

Setelah mengetahui total ketersediaan pakan limbah pertanian dan pakan asal lahan pertanian, maka diperoleh total keersediaan pakan di Kecamatan Baso yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 31. Total Ketersediaan Pakan di Kecamatan Baso**

No	Nagari	Ketersediaan Pakan Asal Limbah Tanaman Pangan	Ketersediaan Pakan Asal Lahan Pertanian	Total Ketersediaan Pakan (Ton/BKC)
1	Tabek Panjang	431.49	1122.49	1553.98
2	Koto Tinggi	811.69	1025.39	1837.08
3	Simarosok	615.81	615.3	1231.11
4	Padang Tarok	1112.31	809.21	1921.52
5	Bungo Koto Tuo	471.27	440.25	911.52
Total ketersediaan Pakan Kecamatan Baso		3442.57	4012.65	7455.21

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel terlihat bahwa kemampuan Kecamatan Baso dalam menghasilkan pakan dalam setahun sebesar 7455.21 ton BKC/tahun. Ketersediaan pakan asal limbah tanaman pangan sebanyak 3442.57 ton BKC/thn atau sekitar 46.18% dari total ketersediaan pakan di Kecamatan Baso dan ketersediaan pakan asal lahan pertanian sebanyak 4012.65 ton BKC/thn atau sekitar 53.82% dari total ketersediaan pakan di Kecamatan Baso.



**c). Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakannya**

Kemampuan lahan yang dimiliki suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak akan dipengaruhi oleh populasi ternak yang ada pada wilayah tersebut. Setiap ternak ruminansia di dalam pertumbuhannya memiliki tingkat kebutuhan terhadap pakan yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh jenis ternak, umur ternak dan lain-lain, berdasarkan perbedaan tingkat kebutuhan ternak ruminansia maka masing-masing jenis ternak ruminansia akan memiliki nilai konversi yang berbeda pula. Lahan pertanian tanaman pangan yang tersedia ditekankan terhadap pemenuhan kebutuhan ternak pemakan hijauan. Dalam hal ini ternak ternak Ruminansia besar (sapi dan kerbau) dan ruminansi kecil (kambing dan domba). Populasi ternak Ruminansi di Kecamatan Baso dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 32. Populasi Ternak di Kecamatan Baso**

No	Nagari	Jenis Ternak	Jumlah	Faktor Konversi	Jumlah (ST)	Total (ST)
1	Tabek Panjang	Sapi	641	0.7	449	573
		Kerbau	132	0.8	106	
		Kambing	86	0.05	18	
2	Koto Tinggi	Sapi	779	0.7	545	685
		Kerbau	133	0.8	106	
		Kambing	199	0.05	36	
3	Simarosok	Sapi	224	0.7	157	329
		Kerbau	202	0.8	162	
		Kambing	53	0.05	10	
4	Padang Tarok	Sapi	318	0.7	223	381
		Kerbau	181	0.8	145	
		Kambing	62	0.05	13	
5	Bungo Koto Tuo	Sapi	161	0.7	113	141
		Kerbau	29	0.8	23	
		Kambing	53	0.05	5	
Total Populasi Ternak Kecamatan Baso						2109

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Seperti yang terlihat dari tabel diatas, populasi ternak ruminansia di Kecamatan Baso pada tahun 2006 sebanyak 2109 ST. Populasi ternak ruminansia yang paling banyak terdapat di Koto Tinggi yaitu sebanyak 685 ST dan yang paling sedikit terdapat di Nagari Bungo Koto Tuo sebanyak 141 ST. Dari populasi ternak ruminansia yang ada tersebut, dapat diketahui total kebutuhan pakan ternak masing-masing Nagari. Berikut rincian kebutuhan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Baso.

**Tabel 33. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Baso**

No	Nagari	Kebutuhan Pakan (Ton BKC/tahun)			Jumlah Ton BKC/Tahun
		Sapi	Kerbau	Kambing	
1	Tabek Panjang	511.86	120.84	20.52	653.22
2	Koto Tinggi	619.02	120.84	41.04	780.9
3	Simarosok	178.98	184.68	11.4	375.06
4	Padang Tarok	254.22	165.3	14.82	434.34
5	Bungo Koto Tuo	128.82	26.22	5.7	160.74
Total Kebutuhan Pakan		1692.9	617.88	93.48	2404.26

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Tabel diatas menjelaskan bahwa total kebutuhan pakan ternak ruminansia selama satu tahun adalah 2404.26 Ton BKC/th. Kebutuhan pakan ternak paling besar terdapat di Nagari Koto Tinggi yaitu sebesar 780.9 Ton BKC/th dan yang paling kecil yaitu Nagari Bungo Koto Tuo sebesar 160.74 Ton BKC/th, hal ini sesuai dengan jumlah ternak yang ada di masing-masing Nagari. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Baso berdasarkan potensi ketersediaan pakannya masih bisa mendukung pemenuhan kebutuhan pakan hijauan dan pakan limbah pertanian.



**d). Kemampuan Wilayah dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia Berdasarkan Daya Dukung Pakan(IDD).**

Daya dukung wilayah untuk peternakan atau daya dukuang pakan (*carrying capacity*) adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi secara optimal dan aman. Daya dukung pakan ini sifatnya spesifik dari satu agrosistem ke agrosistem lainnya, sesuai dengan karakteristik potensinya. Daya dukung dalam pengertian tersebut masih terbatas untuk ruminansia atau pemakan hijauan pakan yang umumnya peternakan tradisional (Balai Penelitian Ternak Ciawi, 2006).

Hasil perhitungan daya dukung pakan hijauan alami di Kecamatan Baso berstatus aman ( $IDD > 2$ ) dimana ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional masih mencukupi kebutuhan lingkungan secara efesien. Pada tabel berikut akan terlihat status IDD pada masing-masing nagari

**Tabel 34. Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak**

No	Nagari	Total Ketersediaan Pakan(BKC/ Ton/th)	Total Kebutuhan Pakan(BKC/ Ton/Th)	Total ST	Indeks Daya Dukung		
					IDD	IDD Kemampuan Wilayah (ST)	Kapasitas Penambahan Ternak (ST)
1	Tabek Panjang Koto	1553.98	637.26	573	2.38	682	109
2	Tinggi	1837.08	751.26	685	2.35	805	120
3	Simarosok Padang	1231.11	367.08	329	3.28	540	211
4	Tarok Bungo	1921.52	422.94	381	4.42	842	461
5	Koto Tuo	911.52	158.46	141	5.67	400	259
		7455.21	2337	2109	3.19	3269	1160

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel diatas terlihat bahwa kelima Nagari yang ada di Kecamatan Baso berstatus aman dengan nilai  $IDD > 2$  dengan artian bahwa daerah ini besar

peluangnya dalam pengembangan ternak ruminansia, di mana Nagari Bungo Koto Tuo memiliki nilai IDD tertinggi yaitu sebesar 5.67.

Dari rentang indeks daya dukung diketahui bahwa sumber ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan dan kebutuhan ternak secara efisien. Angka ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang sumber daya alam Kecamatan Baso memiliki potensi yang sangat memadai guna pengembangannya sebagai kawasan ternak sapi potong, dengan demikian penambahan ternak di masing-masing Nagari tersebut memiliki peluang yang cukup bagus karena didukung oleh ketersediaan pakan.

Dengan mengetahui perbandingan persentase populasi ternak ruminansia, dapat diketahui peningkatan populasi masing-masing jenis ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Baso, termasuk sapi potong. Di bawah ini menampilkan penambahan/peningkatan ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan pakannya.

**Tabel 35. Potensi Penambahan Ternak Ruminansia di Daerah Penelitian**

Kecamatan	Ternak Ruminansia (ST)			Total ST
	Sapi	Kerbau	Kambing	
Tabek Panjang	85	20	3	109
Koto Tinggi	95	19	6	120
Simarosok	101	104	6	211
Padang Tarok	270	175	16	461
Bungo Koto Tuo	208	42	9	259
Total	759	360	40	1160

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penambahan masing-masing ternak ruminansia. Jika potensi penambahan yang teredia difokuskan pada ternak sapi saja maka di Kecamatan Baso dapat dilakukan penambahan ternak sapi sebesar 1160 ST. Namun jika dipertimbangkan penambahan untuk ternak ruminansia lainnya maka untuk ternak sapi di Kecamatan Baso dapat dilakukan penambahan



sebesar 759 ST. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Baso berdasarkan berdasarkan sumber daya alam masih berpotensi untuk mendukung penambahan populasi ternak sapi potong sebesar nilai tersebut. Disamping itu dapat pula dipahami dari hasil pengolahan data diatas bahwa Kecamatan Baso juga masih memiliki potensi untuk penambahan ternak ruminansia lain seperti kerbau yakni sebesar 360 ST dan kambing sebesar 40 ST. Dari segala jenis ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Baso ternyata jenis ternak sapi mengungguli dari jenis ternak ruminansia lain untuk dilakukan penambahan jumlah populasinya. Hal ini disebabkan karena populasi ternak sapi potong ataupun jumlah satuan ternaknya lebih besar dibandingkan jenis ternak ruminansia lainnya.

**e). Kepadatan Ekonomi Ternak Ruminansia**

Kepadatan ekonomi ternak ruminansia menunjukkan perbandingan antara jumlah ternak (ST) dengan jumlah penduduk (1000 jiwa). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 36. Kepadatan Ekonomi Ternak Ruminansia**

No	Nagari	Kepadatan Ekonomi Ternak			Total
		Sapi	Kerbau	Kambing	
1	Tabek Panjang	49.07	11.58	1.97	62.62
2	Koto Tinggi	66.84	13.05	4.43	84.32
3	Simarosok	26.05	26.88	1.66	54.58
4	Padang Tarok	33.18	21.57	1.93	56.69
5	Bungo Koto Tuo	38.77	7.89	1.72	48.38
		213.91	80.951	11.71	64.03

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel diatas kepadatan ternak Nagari Bungo Koto Tuo di kategorikan rendah ( $\leq 50$ ), sedangkan empat Nagari lainnya dalam status sedang ( $>50-100$ ) berarti kelima Nagari di Kecamatan Baso masih ada peluang dalam mengembangkan usaha peternakan (Sumanto dan Juarini, 2006)

C. Potensi Sumber Daya Manusia

1). Kondisi Umum Peternak

a). Umur Peternak Responden

Menurut Kotler (1994) umur sangat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Orang yang masih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan juga kemampuan berfikir yang lebih tajam, serta lebih cepat menerima keadaan hal-hal baru dibandingkan orang yang lebih tua. Umur yang diukur disini adalah usia peternak yang sedang menekuni usaha ternak sapi, karena dalam menekuni usaha dalam peternakan terutama ternak sapi sangat dibutuhkan kemampuan fisik terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan ternak terhadap rumput, memandikan sapi dan membersihkan kandang

Tabel 37. Umur Peternak Sapi potong di Daerah Penelitian

No	Umur (thn)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	≤ 24	-	-
2	25-34	7	7.37
3	35-44	22	23.16
4	45-54	33	34.74
5	≥ 55	33	34.74
Total		95	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peternak responden yang berumur antara 45-54 tahun yaitu sekitar 34.74%, 35-44 tahun yaitu sebanyak 34.74%, sedangkan peternak yang umurnya kurang dari 25-34 tahun yaitu sebanyak 7.37%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat peternak umumnya tergolong usia produktif sebagaimana yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa umur antara 15-64 th adalah usia produktif dalam berusaha, apalagi dikaitkan dengan pertanian pada umumnya. Hal ini sesuai



dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan efektif dibandingkan dengan peternak yang lebih tua, dengan kata lain pada usia produktif fisik seseorang cukup baik untuk berfikir dan bertindak, disektor pertanian struktur umur memegang peranan penting dalam produktivitas usaha, karena umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik petani maupun usaha lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka kearah yang lebih baik.

Akan tetapi jika dilihat 10 tahun yang akan datang umur peternak sudah sangat tua, sehingga berkurangnya kemampuan terhadap beternak. Akan tetapi masyarakat peternak di Kecamatan Baso akan meneruskan usaha peternakannya kepada anak-anaknya, karena bagi masyarakat peternak di Kecamatan Baso beternak sudah merupakan tradisi yang turun temurun dan juga merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan.

#### **b). Tingkat Pendidikan**

Pendidikan akan berpengaruh untuk dapat menentukan sikap sehingga akan bertindak secara rasional untuk mengelola peternakannya (Soekartawi, 1998). Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, melakukan analisa dalam pengambilan keputusan. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh langsung kepada kemampuan untuk mengadopsi inovasi-inovasi terbaru sehingga kurang maksimalnya usaha yang dilakukan.

Dari hasil survey didapatkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Baso dapat dikategorikan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 38. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Daerah Peneliiian**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	67	70.53
2	SMP	17	17.90
3	SMA	10	10.53
4	Perguruan Tinggi	1	1.05
Total		95	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel dapat terlihat bahwa mayoritas peternak dimana 70.53% dari 95 responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 17.90 % berpendidikan SMA, sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi hanya 1.05%. Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak masih rendah. Secara teknis, pendidikan yang masih rendah tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan respon dan keinginan peternak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknis beternak praktis yang dibutuhkan.

Usaha peternakan membutuhkan sumber daya yang terampil untuk pengembangan usahanya, karena dalam melakukan usaha peternakan petani peternak mempunyai peran ganda, dimana mulai dari usaha pemeliharaan ternak sampai dengan memasarkan hasil tenak dilakukan oleh peternak itu sendiri. Menurut Mosher (1991) dalam menjalankan usahanya tiap petani memegang peranan sebagai seorang juru tani (*cultivator*) dan sebagai pengelola (*manager*).

#### **c). Pengalaman Beternak**

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa umur dan pengalaman mempengaruhi terhadap kemampuan berusaha petani peternak. Selaras dengan Utami dalam Putra (2005), lama beternak merupakan pedoman berharga bagi kemajuan usaha peternakan, karena dengan semakin lamanya pengalaman



peternak maka semakin terampil dalam mengelola usaha peternakannya. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 39. Pengalaman Beternak Peternak Responden di Daerah Penelitian**

No	Pengalaman Beternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<5 tahun	14	15
2	5-10 tahun	40	42
3	> 10 tahun	41	43
Total		95	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 43% peternak responden memiliki pengalaman beternak >10 tahun, peternak yang memiliki pengalaman 5-10 tahun sebanyak 42% dan peternak yang memiliki pengalaman peternak <5 tahun sebanyak 15%, hal ini adalah suatu nilai positif bagi sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Baso. Peternak yang lebih berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang. Dengan pengalaman yang cukup, peternak akan dapat mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dalam menangani masalah tersebut.

**d). Pekerjaan Utama**

Mayoritas pekerjaan utama peternak responden yang ada di Kecamatan Baso berprofesi sebagai petani. Kondisi ini sesuai dengan Sugeng (2004), yang menyatakan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian bertani itu tidak lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk atau lain sebagainya. Petani peternak di Indonesia memelihara ternak sebagai usaha sambilan (Mubyarto, 1998).

Pada tabel berikut ditampilkan jenis pekerjaan utama responden secara keseluruhan :

**Tabel 40. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama Peternak Responden**

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Petani	90	95
2	Wiraswasta	4	4
3	PNS	1	1
Total		95	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Ditinjau dari aspek pekerjaan utama, terlihat 90 peternak responden adalah bekerja sebagai petani (95%), kemudian diikuti peternak responden yang berprofesi sebagai wiraswasta (4%), sedangkan peternak yang berprofesi sebagai Pegawai Negari Sipil (1%) adalah yang paling sedikit. Hal ini berarti sesuai dengan dikatakan Soeprapto (2006) bahwa umumnya usaha peternakan di Indonesia dilaksanakan sebagai usaha sampingan, disamping usaha pertanian lainnya seperti menanam padi sawah. Akibatnya, alokasi tenaga dan pikiran lebih banyak diarahkan pada usaha pokok dari pada usaha sampingan. Sapi-sapi tersebut umumnya dipelihara sebagai tabungan yang akan dijual sewaktu-waktu ketika peternak membutuhkan uang secara mendadak. Akibatnya, sapi dijual dengan harga rendah karena waktu penjualannya tidak direncanakan terlebih dahulu. Ditambahkan lagi oleh Elymaizer (2001) jenis pekerjaan memberikan indikasi yang kuat terhadap kesediaan membentuk komitmen dalam pemeliharaan sapi potong. Hal ini dapat dipahami mengingat adanya pengaruh dari jenis pekerjaan terhadap waktu yang diberikan untuk memelihara ternak sapi terutama mencari HMT dan untuk mendengarkan penyuluhan.



2). Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Baso tahun 2006 tercatat 32938 jiwa yang terdiri dari 15987 jiwa laki-laki dan 16951 jiwa perempuan. Jumlah penduduk ini terdiri dari 7957 kepala keluarga dimana rata-rata tiap kepala keluarga terdiri 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 2 buah tabel dibawah ini :

**Tabel 41. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-rata Per RT Menurut Nagari**

No	Nagari	Jumlah		Rata-rata Per RT
		Penduduk	RT/KK	
1	Tabek Panjang	9151	2032	4
2	Koto Tinggi	8124	2154	3
3	Simarosok	6028	1464	4
4	Padang Tarok	6720	1632	4
5	Bumgo Koto Tuo	2915	675	4
Total		32938	7957	4

Sumber : KSK Kecamatan Baso (2006)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang paling banyak terdapat di Tabek Panjang yaitu sebanyak 9151 jiwa dan yang paling sedikit adalah Nagari Bumgo Koto Tuo yang hanya 2915 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Baso sebanyak 2424 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas daerah 70.30 km<sup>2</sup>. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 42. Kepadatan Penduduk Kecamatan Baso Per Nagari**

No	Nagari	Luas	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Tabek Panjang	19.19	9151	477
2	Koto Tinggi	15.6	8124	521
3	Simarosok	14.25	6028	423
4	Padang Tarok	16.34	6720	411
5	Bumgo Koto Tuo	4.92	2915	593
Total		70.3	32938	2425

Sumber : KSK Kecamatan Baso (2006)

Dari tabel dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk yang paling banyak terdapat di Nagari Bungo Koto Tuo yaitu sebanyak 593 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas daerah yang paling kecil hanya 4.92 km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk yang paling sedikit adalah Nagari Padang Tarok sebanyak 411 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas daerah 16.34 km<sup>2</sup>. Dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya dengan kriteria (>500 jiwa/km<sup>2</sup>) maka status kepadatan penduduk Kecamatan Baso dapat dikatakan sangat padat (Sumanto dan Juarini 2006).

#### **D. Kelembagaan Pendukung Pengembangan Usaha Sapi Potong**

Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan. Kelembagaan yang dimaksud disini adalah kelembagaan yang ada kaitannya dalam membantu pengembangan usaha sapi potong seperti dinas peternakan, koperasi, kelompok peternak, rumah potong hewan (RPH), pos kesehatan hewan, penyalur sapronak, pasar ternak, penyuluh pertanian, dan lembaga keuangan.

##### **1. Dinas Peternakan**

Dinas peternakan sebagai lembaga pemerintah berfungsi sebagai sumber atau penyalur informasi dan inovasi dari pemerintah serta pemasalahan-permasalahan dari peternak ke lembaga-lembaga yang berkompeten.

Dinas peternakan yang terdapat di Kecamatan Baso adalah merupakan cabang dari Dinas Peternakan yang ada di Kabupaten Agam. Kecamatan Baso mempunyai 1 unit kantor cabang dinas (KCD) peternakan yang mana staffnya terdiri dari 3 orang, yang masing-masing memegang posisi sebagai Kepala Cabang Dinas 1 orang, yang mana memegang 4 jabatan yaitu sebagai Kepala Cabang Dinas Peternakan Kecamatan Baso, insiminator, penyuluh, dan paramedis. 2



orang sebagai penyuluh dan 1 orang sebagai petugas teknis. Melihat sedikitnya jumlah staf yang ada di dinas ini menyebabkan kurang maksimalnya pelayanan yang diberikan peternak.

## **2. Kelompok Peternak**

Kelompok peternak merupakan kerjasama tim dalam membangun usaha peternakan. Keberhasilan pembangunan agribisnis peternakan akan sangat ditentukan keharmonisan kerjasama tim (*team work*) sumber daya manusia (SDM) baik yang berada pada agribisnis hulu, budi daya, agribisnis hilir dan yang ada pada jasa penunjang. Untuk membangun sumber daya yang bermutu, kita perlu mengembangkan suatu sistem pembangunan mutu sumber daya manusia agribisnis yang terencana dan memberi akses kepada sumber daya manusia yang ada untuk memiliki wawasan aspek mikro, makro dan global dari agribisnis (Saragih, 2000).

Kelompok peternak yang ada di Kecamatan Baso berjumlah 8 Kelompok yang tersebar di masing-masing nagari setempat. Setiap Kelompok Peternak ini mempunyai tingkatan-tingkatan, sesuai dengan perkembangan dari kelompok peternak itu sendiri, setiap kelompok ternak ini dibina dan dinilai oleh petugas peternakan di Kecamatan Baso, sehingga dari tingkatan kelompok peternak ini dapat dilihat perkembangan dari masing-masing kelompok peternak, sehingga nantinya akan meningkatkan kinerja dari kelompok peternak. Akan tetapi banyak peternak yang kurang ikut berpartisipasi dalam menjalankan kelompok peternak ini.

### 3. Rumah Potong Hewan (RPH)

Penyediaan sarana Rumah Potong Hewan (RPH) yang memadai sangat diperlukan untuk menghasilkan daging yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) dan berkualitas. RPH merupakan unit /sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang asuh tersebut karena fungsinya sebagai berikut:

- a. Tempat dilaksanakan pemotongan hewan secara benar.
- b. Tempat dilaksanakan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong (ante mortem) dan daging (post mortem) untuk mencegah penularan penyakit hewan ke manusia (penyakit zoonosis).
- c. Tempat untuk mendeteksi dan memonitor penyakit hewan yang ditemukan pada pemeriksaan ante mortem dan pemeriksaan post mortem guna pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular di daerah asal hewan.

Kecamatan Baso memiliki RPH yang terdapat di Salo Nagari Bungo Koto Tuo, akan tetapi RPH hanya memotong sapi yang disekitar salo saja, sementara untuk Nagari lain peternak kebanyakan memotong sapinya di lokasi tempat terjadi transaksi jual beli ternak.

### 4. Pos Keswan

Pos Kesehatan Hewan (Pos Keswan) adalah sarana tempat kegiatan pelayanan kesehatan hewan secara aktif, semi aktif ataupun pasif yang berupa bangunan dan dilengkapi sarana klinik dan sarana kesehatan hewan lainnya. Pos Keswan dalam kaitan Sistem Kesehatan Hewan Nasional merupakan ujung tombak bidang kesehatan hewan yang berada di Kecamatan atau di lokasi padat ternak yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan ternak sehingga



produksi dan produktifitas ternak dapat ditingkatkan secara optimal. Tugas pokok Pos Keswan adalah melakukan pelayanan kesehatan hewan sesuai wilayah kerja yang ditetapkan.

Pos kesehatan hewan Kecamatan Baso bergabung dengan Pos keswan wilayah V yang terdapat di Koto Hilalang Kecamatan Ampek Angkek. Untuk daerah Kecamatan Baso terdapat satu petugas pos keswan dengan dibantu dua orang tenaga paramedis. Sarana dan prasarana yang dimiliki poskeswan belum lengkap atau kurang memadai. Walaupun kondisinya demikian peternak cukup merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh petugas poskeswan Kecamatan Baso, ini terlihat dari hasil wawancara dengan peternak tentang pelayanan kesehatan hewan yang diberikan. Petugas Pos Keswan siap untuk dipanggil jika ternak mereka sakit.

Selain itu Kecamatan Baso juga mempunyai BPPV (Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner) yang merupakan laboratorium Kesehatan Hewan tipe A yang merupakan sarana pendukung pos keswan di Kecamatan Baso.

## **5. Penyalur Sapronek**

Keberhasilan usaha peternakan salah satunya ditentukan oleh kondisi kesehatan ternak. Untuk mengoptimalkan kondisi kesehatan ternak maka peranan obat hewan dan vaksin sangat menentukan sekali sebagai pencegahan penyakit dan pemberantasan penyakit juga untuk penambahan vitamin.

Demi menjamin ketersediaan obat hewan sesuai dengan yang diperlukan masyarakat khususnya petani peternak, obat hewan perlu dikelola dengan baik yang meliputi aspek pembuatan, penyediaan dan peredaran obat hewan. Kecamatan Baso tidak mempunyai penyalur sapronek secara khusus, yang ada

hanya toko biasa seperti poultry shop yang kebanyakan hanya menjual kebutuhan untuk ternak unggas sementara khusus untuk ternak sapi hanya menjual suplemen atau vitamin saja. Toko obat ini ada dua buah yang terletak di tabek panjang. Dengan adanya toko obat hewan di Kecamatan Baso memungkinkan ketersediaan obat untuk memenuhi kebutuhan peternak.

## **6. Pasar Ternak**

Pasar ternak merupakan tempat transaksi jual beli ternak dan negoisasi harga ternak. Kecamatan Baso pernah memiliki pasar ternak yang terdapat di Aie Tabik Nagari Koto Tinggi, akan tetapi pasar ternak ini hanya ada selama empat bulan saja. Hal ini karena kurangnya sosialisasi pemerintah terhadap pasar ternak tersebut. Sistem penjualan yang berlaku di pasar ternak ini pada umumnya masih bersifat tradisional, yang lazimnya dikenal dengan sistem barosok. Peternak sepertinya lebih senang menjual ternaknya langsung kepada toke, sehingga tawaran yang diberikan kepada mereka rendah, bahkan terkadang uang dibayarkan kepada peternak tidak tunai. Untuk itu, sebaiknya perlu difungsikannya kembali pasar ternak ini agar terjadi daya tawar yang kuat.

## **7. Penyuluh Pertanian**

Penyuluh pertanian memainkan peranannya dalam membangun masyarakat pedesaan yang dinamik karena melalui penyuluhan pertanian itu teknologi maju (sebagai inovasi dan informasi yang merupakan hasil penelitian, pengembangan dan pengalaman dari berbagai sumber pemikiran dan penemuan) bisa sampai kepada petani dalam bentuk yang siap untuk diadopsi oleh petani. Penyuluh pertanian dibangun dengan sasaran agar petani Indonesia bisa mengembangkan usaha taninya secara lebih spesifik sesuai dengan potensi dan



kondisi dari lingkungan masing-masing untuk mendapatkan hasil usaha taninya yang lebih baik. Penyuluh peternakan yang ada di Kecamatan Baso berjumlah 2 orang yang bertugas memberikan pembinaan dan informasi mengenai peternakan yang bermanfaat untuk pengembangan peternakan.

## **8. Lembaga Keuangan**

Lembaga keuangan berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman uang bagi masyarakat. Lembaga keuangan juga berfungsi dalam menyalurkan bantuan kredit dari pemerintah untuk peternak

Lembaga keuangan yang mendukung usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Baso ada empat unit yaitu 1 unit BRI (Bank Rakyat Indonesia) yang terletak di Tabek Panjang, 2 unit BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Tabek Panjang dan Padang Tarok, Lembaga Kredit Mikro Agribisnis (LKMA) yang ada pada setiap Nagari dan 1 unit Baitul Maa Wattamil (BMT). Prosedur yang dilalui peternak dalam memperoleh pinjaman modal dari pihak bank telah sesuai dengan prosedur sistem perbankan secara umum yaitu (1) pengajuan permohonan (2) penyelidikan berkas jaminan (3) wawancara (4) survei lapangan (5) keputusan kredit (6) penandatanganan akad kredit (7) realisasi kredit (8) penyaluran kredit (Kasmir, 1998). Peternak yang diberikan pinjaman biasanya mereka yang telah bergabung dalam suatu kelompok peternak. Ini dimaksudkan agar mudah dalam memonitoring penggunaan dan pengembalian kredit yang telah digunakan. Secara umum semua kelembagaan yang terkait dengan upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Baso telah memberikan kontribusi yang positif, baik dari segi keberadaan maupun dari peranannya dalam mendukung usaha peternakan sapi potong masyarakat, tetapi sebagian kecil dari kelembagaan

ini perlu meningkatkan peranannya dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong. Sehingga wilayah ini memiliki potensi dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong dari potensi SDA, SDM, maupun potensi kelembagaan.

## **E. Perkembangan Teknologi**

### **1). Teknologi Prabudidaya**

Teknologi prabudidaya telah mengacu pada RUTR dengan kawasan pengembangan termasuk kategori daerah terbuka dengan aneka aktivitas usaha ekonomi rakyat. Sehingga bisa dilihat bahwa usaha masyarakat peternak lebih didasarkan pada keterkaitan fungsional bukan administrasi. Namun demikian dalam aspek penggunaan ruang kegiatan harus memperhatikan potensi dan aspek pemanfaatan ruang kawasan. Perhatian pada aspek pemanfaatan ruang kawasan ini penting tidak hanya berfungsi sebagai kawasan budidaya, transaksi barang dan jasa tapi juga berperan sebagai kawasan lindung yang mesti terpelihara kelestariannya. Intinya teknologi dalam penataan prabudidaya telah mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTD), sesuai dengan UU no 26 tahun 2007 tentang penataan ruang (Anam, 2009). Petugas peternakan juga sudah dilibatkan dalam penyusunan RUTR daerah karena Kecamatan Baso masuk dalam wilayah Agropolitan yang mana yang menjadi lokasinya adalah Nagari Tabek Panjang dan Padang Tarok.

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Peternakan setempat pada tahun 1999 yang mana ditetapkan Baso sebagai salah satu kawasan sentra produksi.



## 2). Teknologi Budidaya

Menurut Soeprapto (2006), sebenarnya masalah utama yang terjadi pada hampir semua peternak di Indonesia adalah rendahnya pengetahuan tentang cara beternak yang benar. Seringkali ditemui di lapangan seorang peternak tidak mengetahui waktu yang tepat untuk mengawinkan sapi potongnya. Selain itu pemberian pakan umumnya dilakukan secara trial and error tanpa tahu kandungan gizi bahan pakan yang cukup. Tidak bisa tidak, para peternak harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam beternak. Mereka juga tidak boleh ragu-ragu mempraktikkan pengetahuannya tersebut. Tanpa itu sektor pertanian Indonesia tidak akan pernah mengalami kemajuan yang berarti atau bahkan semakin tenggelam.

Namun demikian pemilihan teknologi yang tepat guna harus didasarkan kepada kemampuan peternak. Penggunaan teknologi yang terlalu maju justru menyebabkan para peternak mengalami kesulitan karena culture shock. Penggunaan teknologi secara tepat guna lebih mungkin diterapkan secara bertahap, misalnya penerapan seleksi bibit pada sapi lokal, kontrol perkawinan, serta pengolahan dan penggunaan bahan pakan murah dan berkualitas.

Usaha peternakan sapi di Kecamatan Baso umumnya telah dilakukan dengan pemeliharaan ternak rakyat secara semi intensif dengan rata-rata jumlah kepemilikan  $\pm$  2 ekor induk produksi per peternak. Selain itu teknologi budidaya yang telah diterapkan sebagian besar peternak adalah penggunaan Inseminasi Buatan (IB) dalam melakukan perkawinan terhadap induk.

Dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik lagi dan juga perbaikan bibit melalui IB diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul yang bisa dijadikan sapi

potong yang unggul dalam memproduksi, tahan penyakit, dan adaptif. Selain diperlukan perhatian dalam pemberian pakan khususnya penambahan pakan tambahan (konsentrat) agar memacu penambahan berat badan dan juga hal penting lainnya ialah pemeliharaan sapi baik sistem perkandangan, pencegahan maupun pengobatan penyakit.

Selain menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB), perkawinan terhadap induk juga sudah menggunakan teknologi dengan menggunakan embrio transfer (TE) pada tahun 2004. Akan tetapi penggunaan embrio transfer ini tidak begitu banyak digunakan karena keterediannya yang terbatas dari pemerintah yang tergantung terhadap adanya program dari pemerintah, selain itu embrio transfer ini juga relative mahal bagi peternak . Sehingga peternak lebih banyak berminat terhadap ineminasi buatan (IB).

### **3). Teknologi Pasca**

Teknologi pasca merupakan serangkaian kegiatan pengolahan produksi hasil ternak. Menurut Soekartawi (2005), perhatian yang lebih besar perlu juga diberikan pada pengembangan teknologi pasca panen. Akan tetapi banyak dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dinggap penting, karena:

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan keterampilan produsen
- e. Memperluas wilayah pemasaran, dan



f. Meningkatkan pendapatan produksi.

Dari survey yang telah dilakukan kegiatan usaha yang bergerak dibidang pengolahan, pengawetan hasil ternak juga lembaga penelitian yang terlibat dalam kegiatan teknologi pasca budidaya belum dilakukan secara optimal. Usaha yang sedang berkembang saat ini hanya sebatas usaha pembuatan kikil atau tunjang berskala kecil (rumah tangga). Usaha pembuatan kompos juga ada dilakukan akan tetapi hanya beberapa kelompok petenak saja yang mengolahnya. Hal ini dalam jangka panjang tentu saja akan menjadi faktor kelemahan dalam pengembangan sapi potong wilayah Kecamatan Baso nantinya. Ditambah lagi belum adanya usaha formulasi pakan ternak yang dapat mencukupi kebutuhan pakan berkualitas bagi masyarakat.

#### **4). Teknologi Pasar dan Pemasaran**

Menurut Soekartawi (2005), aspek pemasaran merupakan aspek yang sangat penting. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan.

Dari penelitian yang dilakukan belum ada terdapat kegiatan usaha yang bergerak dibidang alat transportasi khusus ternak, usaha pengemasan hasil ternak dan Rumah Potong Hewan (RPH). Dari penelitian yang dilakukan bahwa transportasi untuk mengangkut ternak hanya menggunakan kendaraan pribadi atau sewa. Biasanya peternak juga menjual ternaknya di tempat (langsung di kandang) dengan toke ternak. Hal ini disebabkan oleh faktor penghematan waktu dan biaya yang harus dikeluarkan jika peternak harus langsung menjualnya ke pasar ternak atau membawanya ke rumah potong hewan (RPH).

F. Perkembangan Wilayah dan Infrastruktur

1). Tingkat Perkembangan Nagari

Tingkat perkembangan nagari di Kecamatan Baso dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43. Tingkat Perkembangan Nagari

No	Nagari	Tingkat Perkembangan Nagari		
		Swadaya	Swakarya	Swasembada
1	Tabek Panjang	-	Swakarya	-
2	Koto tinggi	-	Swakarya	-
3	Simarosok	-	Swakarya	-
4	Padang Tarok	-	Swakarya	-
5	Bungo Koto Tuo	-	Swakarya	-

Sumber : Kantor Camat Baso (2006)

Tingkat perkembangan Nagari di Kecamatan Baso semuanya telah berada pada tingkat desa swakarya, ini berarti setingkat lebih maju dari desa swadaya, dimana adat istiadat masyarakat sedang mengalami transisi, sudah mulai ada pengaruh luar berinteraksi dan mengakibatkan cara berpikir dan bertambahnya lapangan pekerjaan. Mata pencaharian penduduk sudah mulai berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder, produktivitas mulai meningkat yang diimbangi dengan bertambahnya fasilitas umum dan fasilitas kesehatan. Pendidikan umumnya masih rendah (30% - 60% tamat SD), pemerintahan dan hubungan desa dengan dunia luar mulai berkembang.

2). Listrik

Penyediaan tenaga listrik di Kecamatan Baso sampai saat ini terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan akan listrik yang terus meningkat tiap tahun. Dengan peningkatan daya dari tahun ke tahun PLN mampu menyediakan tenaga listrik untuk kebutuhan konsumen yang memerlukan dan sampai saat ini



daya listrik di Kecamatan Baso masih mencukupi. Tercatat sebanyak 7.890 pelanggan listrik yang tersebar di lima nagari atau sekitar 99.16% Kepala Keluarga Kecamatan Baso telah dialiri Listrik dari jumlah Kepala Keluarga yang ada di Kecamatan Baso (PLN Cabang Baso, 2006).

### **3). Sarana Jalan**

Keadaan jalan di Kecamatan Baso sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data Agam dalam angka bahwa total panjang jalan 124.7 km sebagian besar telah diaspal sepanjang 73,52 km (73.44%) dan sisanya permukaan jalan masih kerikil dan tanah (Agam dalam Angka, 2006). Sehingga hal ini cukup memudahkan jalannya transportasi dalam usaha peternakan, akan tetapi masih ada jalan yang sulit dilalui yaitu sekitar  $\pm 20\%$  hanya bisa dilewati oleh roda dua apabila musim hujan tiba.

### **4). Pelabuhan**

Sarana pelabuhan tidak terdapat di Kecamatan Baso. Hal ini karena kecamatan baso berada di daerah ketinggian yang berbukit-bukit bukan wilayah pesisir pantai.

### **5). Komunikasi**

Pada dasarnya masyarakat di Kecamatan ini sudah mempunyai alat komunikasi yang baik. Salah satu faktornya adalah karena sudah berkembangnya alat komunikasi yang lebih praktis dan mudah didapatkan, seperti Handphone (HP) atau dapat juga menggunakan warung telephone (wartel) yang sudah tersedia dan dapat diakses (dijangkau) oleh masyarakat setempat. Tetapi alat komunikasi ini juga belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain menggunakan telepon atau handphone, ada juga masyarakat yang memilih menggunakan jasa

pos dan giro untuk mengirimkan surat. Kantor pos dan giro yang ada di Kecamatan Baso berjumlah 1 unit yang terletak Kenagarian Tabek Panjang.

Sarana komunikasi sangatlah penting dalam dunia usaha, khususnya pada usaha sapi potong, karena dapat membantu dalam menyampaikan atau memberikan informasi yang lebih jelas dan akurat kepada pihak yang berkepentingan (disampaikan secara langsung) dalam usaha tersebut.

#### **G. Analisis SWOT**

Untuk memperoleh strategi yang tepat, kita perlu melakukan analisa SWOT yaitu menggunakan berbagai model analisis dengan tahap-tahap sebagai berikut :

##### **1). Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usaha (Kekuatan dan Kelemahan, Peluang dan Ancaman)**

a). Faktor-Faktor Kekuatannya yaitu:

1. Ketersediaan lahan
2. Ketersediaan pakan
3. Infrastruktur yang memadai
4. Cocok dengan RUTR Kabupaten Agam
5. Topografi
6. Skill peternak

Faktor-faktor kekuatan diatas merupakan hasil identifikasi dari kekuatan/kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Agam. Hal ini sependapat dengan Siagian (2004) yang menyatakan bahwa fakto-faktor kekuatan adalah kompetensi



husus yang terdapat dalam organisasi usaha yang berakibat pada pemilihan keunggulan kompetitif oleh unit di pasaran.

b). Faktor-Faktor Kelemahannya yaitu:

1. Tingkat pendidikan dan umur
2. Tujuan beternak bagi masyarakat peternak
3. Pasar ternak dan rumah potong hewan (RPH)
4. Adanya kegagalan IB
5. Keterbatasan modal
6. Teknologi pendukung

Hasil identifikasi faktor-faktor kelemahan di atas sesuai dengan pendapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor kelemahan adalah menyangkut keterbatasan, kekurangan dalam hal sumber, keterbatasan dalam keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

c). Faktor-Faktor Peluangnya yaitu:

1. Fasilitas pendukung/kelembagaan
2. Tersedianya program pemerintah
3. Terbukanya peluang dijadikan sebagai kegiatan usaha utama
4. Adanya lembaga finansial
5. Adanya otonomi kebijakan pengembangan peternakan seiring dengan lahirnya otonomi daerah.

Identifikasi faktor-faktor peluang diatas sudah sesuai dengan pendapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor peluang memperlihatkan berbagai

situasi lingkungan eksternal perusahaan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis/usaha

d). Faktor-Faktor Ancamannya yaitu:

1. Kelangkaan bibit unggul dalam jangka panjang
2. Adanya potensi rendahnya kualitas output
3. Kemungkinan merebak penyakit endemic
4. Ketersediaan hijauan ternak
5. Kualitas bibit

Identifikasi faktor-faktor ancaman diatas sudah sesuai dengan pendapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan eksternal perusahaan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis/usaha.



## 2). Analisa Faktor-faktor Internal dan Faktor-Faktor Eksternal

**Tabel 44. Analisis Faktor-Faktor Internal**

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<b>Kekuatan</b>			
1. Tersedianya lahan yang sangat memadai untuk ditanami hijauan unggul didukung dengan agroklimat yang baik yang terlihat dengan nilai IDD>2	0.12	4	0.48
2. Tersedia beragam dan banyak hasil limbah pertanian pangan dan sampingan holtikultura	0.12	4	0.48
3. Kondisi listrik, transportasi, komunikasi dan jalan yang baik dan memadai	0.08	3	0.24
4. Cocok dengan RUTR Kabupaten Agam	0.04	3	0.12
5. Topografi yang mendukung untuk pemeliharaan sapi potong	0.08	4	0.32
6. Pengalaman beternak yang sudah membudidaya di masyarakat setempat.	0.12	4	0.48
<b>Sub Total</b>			<b>2.12</b>
<b>Kelemahan</b>			
1. Tenaga kerja dari keluarga dan mayoritas peternak berusia tingkat tua dengan dengan tingkat pendidikan yang rendah	0.08	1	0.08
2. Beternak merupakan kegiatan sampingan tanpa adanya konsep berusaha ternak yang berorientasi profit.	0.04	2	0.08
3. Belum adanya TPH, RPH dan pasar yang memadai dan representatif sebagai muara pemasaran ternak	0.04	2	0.08
b. Masih adanya kegagalan memperoleh bibit sapi melalui IB	0.08	1	0.08
c. Keterbatasan modal sehingga berpengaruh terhadap kontinuitas usaha	0.08	1	0.08
d. Belum adanya adopsi teknologi pengolahan pakan ternak yang aplikatif	0.12	1	0.12
<b>Sub Total</b>			<b>0.52</b>
<b>TOTAL</b>	<b>1.00</b>		<b>2.64</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari matriks diperoleh total skor = 2.64 yang menunjukkan bahwa Kecamatan Baso dari segi kekuatan sudah berada diatas rata-rata, sehingga diharapkan mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki dalam rangka pengembangan sapi potong.

**Tabel 45. Analisis Faktor-faktor Eksternal**

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Peluang			
1. Tersedianya akses bagi peternak ke lembaga-lembaga berkompeten seperti Disnak, Pos Keswan dan BIB	0.1	4	0.4
2. Tersediaya berbagai program pemerintah mulai dari KSP, Agropolitan dan Konsep VBC	0.15	4	0.6
3. Terbukanya peluang usaha sapi potong dijadikan sebagai kegiatan usaha utama	0.1	4	0.4
4. Tersedianya institusi perbankan dan finansial yang aksesibel	0.05	3	0.15
Sub Total			1.55
Ancaman			
1. Kelangkaan bibit unggul dalam jangka panjang	0.1	2	0.2
2. Adanya potensi rendahnya kualitas output akibat kegiatan onfarm yang belum memadai	0.1	2	0.2
3. Kemungkinan merebaknya penyakit emdemik akibat rendahnya sanitasi ternak dan kandang	0.1	2	0.2
4. Pembayaran kepada peternak yang tidak selalu tunai, sehingga dalam jangka panjang berpotensi melemahkan permodalan dan pemasaran output.	0.1	2	0.2
5. Stabilitas pakan dan hijauan ternak jangka panjang yang semakin didesak oleh ekstensifikasi lahan pemukiman dan kegiatan non peternakan lainnya	0.1	2	0.2
6.Ketidakterjaminan kualitas bibit yang berpotensi menghasilkan kualitas output yang rendah	0.1	2	0.2
Sub Total			1.2
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>		<b>2.75</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2009)

Dari matriks diperoleh total skor = 2.75 yang menunjukkan bahwa Kecamatan Baso sudah mempunyai strategi yang baik dalam mengantisipasi ancaman eksternal yang ada.

Dari kedua matriks di atas dapat kita lihat bahwa total skors pembobotan Kecamatan Baso untuk faktor internal adalah 2.64, sedangkan untuk faktor eksternal total skornya adalah 2.75 nilai total ini menggambarkan kondisi umum wilayah Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Agam. Nilai/skor ini dapat dijadikan pedoman awal untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut.



4. Tahap Pencocokan

- Penentuan Posisi Perusahaan

Untuk menentukan posisi suatu perusahaan yaitu berdasarkan pada analisis total skor faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan model Matrik Internal Eksternal.

Tabel 46. Matrik Internal-Eksternal

		Total Skor Faktor Strategi Internal				
		Kuat	Rata-Rata		Lemah	
		4.0	3.0	2.64	2.0	1.0
Total Skor Strategi Eksternal	Tinggi	I Pertumbuhan		II Pertumbuhan	III Penciutan	
	3.0					
	2.75					
	Menengah	IV Stabilitas	V <u>Pertumbuhan</u> Stabilitas		VI Penciutan	
	2.0					
Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan		IX Likuiditas		
1.0						

Sumber : Hasil Penolahan Data (2009)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa posisi Kecamatan Baso untuk pengembangan ternak sapi potong berada pada kolom V yaitu pertemuan antara titik 2.64 pada faktor strategi internal dan titik 2.75 pada faktor strategi eksternal. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Baso berada pada posisi pertumbuhan dan stabilitas.

Berdasarkan Matrik Internal-Eksternal tampak bahwa strategi yang sesuai ada dua macam strategi yaitu strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk.

Strategi penetrasi pasar dapat dilakukan dengan cara mengembangkan investasi /modal usaha dan kerjasama memperkuat kelompok peternak sapi di Kawasan Prioritas. Implikasi terhadap strategi ini adalah:

1. Mengelola modal usaha beternak sapi secara efisien dan efektif sehingga mendapatkan hasil yang maksimum.
2. Meningkatkan promosi atau publikasi Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan sapi potong.
3. Lebih meningkatkan akses dan jaringan, membina kerjasama yang baik dengan pihak investor/pengusaha swasta dengan pola kemitraan.
4. Meningkatkan ekstensi kelompok ternak yang mandiri dan mempunyai badan hukum.
5. Mengenali kompetitor khususnya daerah Kawasan Sentra Produksi (KSP) lain serta daerah pemasaran bertujuan untuk mengetahui informasi pasar agar pemasaran sapi potong dapat berjalan lancar dan memenuhi permintaan konsumen.
6. Membina hubungan baik dengan kompetitor bertujuan untuk sewaktu-waktu jika ada kekurangan stok dalam memenuhi kebutuhan pasar diambil atau didatangkan dari stok kompetitor.
7. Lebih memaksimalkan pemanfaatan teknologi seperti penggunaan internet untuk promosi dan pemasaran.



Hal ini sesuai dengan yang dikatakan David (2004) yang menyatakan bahwa strategi penetrasi pasar berusaha meningkatkan pangsa pasar untuk produk dan jasa yang sudah ada lewat usaha pemasaran yang lebih gencar. Strategi ini dapat digunakan sendiri dan dalam kombinasi dengan strategi lain.

Sedangkan strategi pengembangan produk dapat dilakukan dengan cara :

1. Mencari bibit unggul.
2. Adopsi teknologi pakan ternak.
3. Menambah nilai guna dari limbah peternakan (kotoran ternak untuk dijadikan kompos dan biogas).

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan David (2004) yang menyatakan bahwa strategi pengembangan produk adalah strategi yang mencari peningkatan penjualan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk atau jasa yang sudah ada.

Selain menggunakan Internal-Eksternal Matrik, untuk dapat mengetahui alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh Kecamatan Baso, maka dilakukan analisis dengan menggunakan Matrik SWOT.

Setelah melihat, mengetahui dan menganalisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal Kecamatan Baso maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Baso memiliki potensi sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Agam.

- **Alternatif Strategi Kecamatan Baso untuk Pengembangan Sapi Potong dengan Menggunakan Matrik SWOT**

Berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan model analisis matrik SWOT. Keunggulan alternatif strategi ini adalah kita dapat dengan mudah

memformulasikan strategi yang kita peroleh berdasarkan gabungan internal dan eksternal faktor. Ada 4 alternatif strategi yang disarankan, yaitu SO Strategi, ST Strategi, WO strategi dan WT strategi.

1. Alternatif Strategi Perpaduan Kekuatan dengan Peluang (S-O)

a. Pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan Insiminsi Buatan (IB)

Bibit unggul menjadi penentu keberhasilan pengembangan ternak sapi sebagai kawasan prioritas Kecamatan Baso. Pilihan untuk lebih memberikan jaminan penyediaan layanan semen beku dan pejantan unggul perlu dikembangkan. Sehingga diharapkan nantinya bibit unggul tersedia ketika dibutuhkan, jenis bibit yang tersedia cocok dengan permintaan peternak, pelayanan terlaksana dalam interval waktu sapi membutuhkan.

b. Peningkatan sumber daya manusia dengan mengoptimalkan lembaga pendukung

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan lembaga pendukung untuk pengembangan peternakan melalui pembinaan dan pelatihan bidang peternakan untuk petugas peternakan (pakan, bibit, keswan, dan manajemen). Sehingga dimasa depan diharapkan kebijakan pemerintah lebih terpusat pada pengembangan sumber daya manusia.

2. Alternatif Strategi Perpaduan Kekuatan dengan Ancaman (S-T)

a. Optimalisasi penggunaan lahan dalam menghasilkan pakan

Dengan mengoptimalkan penggunaan lahan diharapkan peternak bisa mengakses lahan untuk sumber pakan ternak sapi dan menyediakan pakan yang cukup untuk usaha ternak sapi.



### 3. Alternatif Strategi Perpaduan Kelemahan dengan Kekuatan (W-O)

#### a. Pemanfaatan Insiminasi Buatan (IB) dalam perbaikan bibit

Perbaikan bibit dapat dilakukan dengan pemanfaatan IB. Dengan menggunakan bibit bersertifikasi secara bertahap dengan merancang program gerakan penggunaan bibit ternak sapi potong bersertifikasi, agar dapat menjadi input yang potensial dan pada gilirannya akan menghasilkan output yang optimal. Perbaikan bibit melalui IB diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul yang bisa dijadikan sapi potong yang unggul dalam berproduksi, tahan penyakit dan adaptif.

#### b. Pembentukan kelompok peternak untuk pemanfaatan lembaga keuangan

Kebutuhan modal usaha ternak sapi menjadi permasalahan bagi peternak. Pembentukan kelompok peternak diharapkan mampu mengatasi permasalahan ini, sehingga kelompok peternak nantinya bisa mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal ini karena lembaga keuangan hanya berani memberikan pinjaman kepada peternak yang mempunyai kelompok peternak saja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan pelatihan menggaet modal dari perbankan dan memberikan dampingan kepada peternak agar mendapatkan modal dan menggunakannya dengan tepat.

#### c. Perbaikan sistem pengelolaan usaha, pencatatan (recording) melalui pelatihan-pelatihan manajemen usaha oleh penyuluh.

Melakukan perbaikan sistem manajemen pengelolaan usaha dengan pembinaan tata cara recording usaha yang benar agar peternak dapat mempunyai kemampuan akses terhadap sumber dana secara mandiri dengan

menggunakan kelompok sebagai wadah perbaikan kinerja peternak. Hal ini karena, tingkat keterampilan petani dalam penanganan aspek teknis peternakan belum merata, untuk itu perlu diadakannya pelatihan-pelatihan oleh petugas peternakan untuk peternak dibidang peternakan seperti pakan, bibit, keswan dan manajemen. Penambahan sarana dan prasarana penyuluhan seperti wireless, TV, VCD, OHP, dan lain-lain untuk membantu pelatihan yang dilakukan.

#### 4. Alternatif Strategi Perpaduan Kelemahan dengan Ancaman (W-T)

- a. Perbaikan sumber daya manusia dalam pengolahan lahan untuk meningkatkan hasil pertanian

Pakan adalah pendukung utama dalam mengembangkan ternak sapi di Kecamatan Baso. Penyediaan pakan menjadi wewenang dan tanggung jawab peternak/kelompok peternak, belum banyaknya peternak memanfaatkan rumput unggul sebagai salah satu sumber pakan berkualitas. Belum banyaknya peternak memiliki kebun rumput unggul dengan dengan pemeliharaan dalam porsi optimal yang mungkin disebabkan oleh kurang tauhan peternak akan manfaat memelihara rumput unggul.

- b. Peningkatan teknologi untuk meningkatkan output sehingga bisa bersaing di pasar

Produk pertanian/peternakan tidak akan meningkat bila pelaksanaannya tidak menguasai teknologi. Untuk menghasilkan produk yang berdaya saing, perlu dikembangkan komoditas yang memenuhi persyaratan baik kuantitas maupun kualitasnya melalui penyediaan teknologi terapan yang tepat guna dan tepat lokasi baik budidaya, pasca produksi maupun pengolahan hasil.



Menurut David (2004) tujuan dari setiap pencocokan tahap dua adalah menghasilkan strategi alternatif yang layak, bukan untuk memilih atau menetapkan strategi mana yang terbaik. Oleh karena itu, tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matrik SWOT akan dipilih untuk implementasi.



**Tabel 47. Matriks SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>STRENGTH (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Ketersediaan lahan</li> <li>2 Ketersediaan pakan</li> <li>3 Infrastruktur yang mendukung</li> <li>4 Cocok dengan RUTR Kabupaten Agam</li> <li>5 Topografi yang mendukung</li> <li>6 Skill beternak yang sudah membudidaya</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>WEAKNESSES (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Tenaga kerja dari keluarga dan mayoritas beternak berusia tingkat tua dengan tingkat pendidikan yang kurang</li> <li>2 Beternak merupakan kegiatan sampingan tanpa adanya konsep beternak yang berorientasi profit</li> <li>3 Belum adanya TPH, RPH, dan pasar yang memadai dan representatif sebagai muara pemasaran ternak</li> <li>4 Masih adanya kegagalan memperoleh bibit sapi melalui IB</li> <li>5 Keterbatasan modal sehingga berpengaruh terhadap kontinuitas usaha</li> <li>6 Belum adanya adopsi teknologi pengolahan pakan ternak yang aplikatif ditingkat peternak</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>OPPORTUNIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Tersedianya akses bagi peternak lembaga-lembaga berkompeten seperti Disnak, pos keswan, BIB</li> <li>2 Tersedianya berbagai program pemerintah mulai dari KSP, Agropolitan dan konsep VBC</li> <li>3 Terbukanya peluang dijadikannya usaha sapi potong sebagai kegiatan usaha utama</li> <li>4 Tersedianya institusi perbankan dan finansial yang aksesibel</li> <li>5 Adanya otonomi kebijakan pengembangan peternakan seiring dengan lahirnya otonomi daerah</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan IB.</li> <li>➤ Peningkatan SDM dengan mengoptimalkan lembaga pendukung.</li> <li>➤ Optimalisasi pemasaran melalui promosi sentra ke kawasan sekitar.</li> </ul> <p style="text-align: center;"><b>STRATEGI WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pembentukan kelompok peternak untuk pemanfaatan lembaga keuangan.</li> <li>➤ Pengadaan sistem pengelolaan usaha, pencatatan (recording) melalui pelatihan-pelatihan untuk manajemen usaha ternak oleh penyuluh.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>THREAT (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Kelangkaan bibit unggul dalam jangka panjang</li> <li>2 Adanya potensi rendahnya kualitas output akibat kegiatan onfarm yang belum memadai</li> <li>3 Kemungkinan merebaknya penyakit endemic akibat rendahnya sanitasi ternak dan kandang</li> <li>4 Stabilitas pakan dan hijauan ternak jangka panjang yang semakin didesak oleh</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Optimalisasi penggunaan lahan dalam menghasilkan pakan.</li> <li>➤ Pengadaan bibit unggul dengan optimalisasi IB.</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perbaikan sumber daya manusia dalam pengolahan lahan untuk meningkatkan hasil pertanian.</li> <li>➤ Peningkatan penyerapan teknologi untuk meningkatkan output sehingga bisa bersaing di pasar.</li> <li>➤ Penggunaan teknologi IB dalam pengadaan bibit.</li> </ul>



ekstensifikasi lahan pemukiman dan kegiatan non peternakan lainnya		
5 Ketidakterjaminan kualitas bibit yang berpotensi menghasilkan kualitas output yang rendah		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2009)

### 5). Tahap Pengambilan Keputusan

Setelah mendapatkan strategi alternatif dari analisa SWOT maka untuk memilih salah satu strategi yang tepat untuk perusahaan dilakukan analisis terhadap matrik QSPM sebagai berikut:

Tabel 48. Matriks QSPM

Kritikal Sucses Faktor	Bobot	Alternatif Strategi								
		Strategi SO		Strategi ST		Strategi WO		Strategi WT		
		(AS)	(TAS)	(AS)	(TAS)	(AS)	(TAS)	(AS)	(TAS)	
Peluang-O										
1. Tersedianya akses bagi peternak ke lembaga-lembaga berkompeten seperti Disnak, Pos Keswan BIB	0.1	3	0.3	2	0.2	3	0.3	1	0.1	
2. Tersediaya berbagai program pemerintah mulai dari KSP, Agropolitan dan Konsep VBC	0.15	4	0.6	2	0.3	3	0.45	1	0.15	
3. Terbukanya peluang usaha sapi potong dijadikan sebagai kegiatan usaha utama	0.1	3	0.3	2	0.2	3	0.3	1	0.1	
4. Tersedianya institusi perbankan dan finansial yang aksesibel	0.05	3	0.15	2	0.1	3	0.15	1	0.05	
Ancaman-T										
Kelangkaan bibit unggul dalam jangka panjang	0.1	1	0.1	3	0.3	1	0.1	2	0.2	
Adanya potensi rendahnya kualitas output akibat kegiatan onfarm yang belum memadai	0.1	1	0.1	2	0.2	1	0.1	2	0.2	
Kemungkinan merebaknya penyakit emdemik akibat rendahnya sanitasi ternak	0.1	1	0.1	2	0.2	1	0.1	2	0.2	

dan kandang

4. Kebijakan pemerintah yang bisa mempengaruhi usaha peternakan	0.1	1	0.1	2	0.2	1	0.1	2	0.2
5. Stabilitas pakan dan hijauan ternak jangka panjang yang semakin didesak oleh ekstensifikasi lahan pemukiman dan kegiatan non peternakan lainnya	0.1	1	0.1	3	0.3	1	0.1	2	0.2
6. Ketidakterjaminan kualitas bibit yang berpotensi menghasilkan kualitas output yang rendah	0.1	1	0.1	3	0.3	1	0.1	2	0.2

#### Kekuatan-S

1. Tersedianya lahan yang sangat memadai untuk ditanami hijauan unggul didukung dengan agroklimat yang baik yang terlihat dengan nilai IDD>2	0.12	4	0.48	3	0.36	2	0.24	2	0.24
2. Tersedia beragam dan banyak hasil limbah pertanian pangan dan sampingan hortikultura	0.12	4	0.48	3	0.36	2	0.24	2	0.24
3. Kondisi listrik, transportasi, komunikasi dan jalan yang baik dan memadai	0.08	3	0.24	4	0.32	2	0.16	2	0.16
4. Cocok dengan RUTR Kabupaten Agam	0.04	3	0.12	3	0.12	2	0.08	2	0.08
5. Topografi yang mendukung untuk pemeliharaan sapi potong	0.08	3	0.24	4	0.32	2	0.16	2	0.16
6. Skill beternak yang sudah membudidaya di masyarakat setempat.	0.12	3	0.36	3	0.36	2	0.24	2	0.24

#### Kelemahan-W

1. Tenaga Kerja dari keluarga dan mayoritas peternak berusia tingkat tua dengan dengan tingkat pendidikan yang rendah	0.08	1	0.08	1	0.08	2	0.16	2	0.16
2. Beternak merupakan kegiatan sampingan tanpa adanya konsep berusaha ternak yang berorientasi profit.	0.04	1	0.04	1	0.04	2	0.08	2	0.08
3. Belum adanya TPH, RPH dan pasar yang memadai	0.04	1	0.04	1	0.04	2	0.08	2	0.08



dan representatif sebagai muara pemasaran ternak

4. Masih adanya kegagalan memperoleh bibit sapi melalui IB	0.08	1	0.08	1	0.08	2	0.16	2	0.16
5. Keterbatasan modal sehingga berpengaruh terhadap kontinuitas usaha	0.08	1	0.08	1	0.08	2	0.16	2	0.16
6. Belum adanya adopsi teknologi pengolahan pakan ternak yang aplikatif	0.12	1	0.12	1	0.12	2	0.24	2	0.24
<b>TOTAL</b>			4.31		4.18		3.8		3.6

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari matriks QSPM dapat kita lihat bahwa nilai total kemenarikan relatif dari beberapa alternatif strategi secara berurutan adalah sebagai berikut : SO dengan skor 4.31, ST 4.18, WO 3.8, WT 3.6. Nilai TAS yang tertinggi menunjukkan bahwa alternatif strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai TAS yang terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir. Dengan berdasarkan analisa QSPM tersebut yang menjadi strategi prioritas Kecamatan Baso untuk pengembangan sapi potong adalah:

#### 1. Pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan IB.

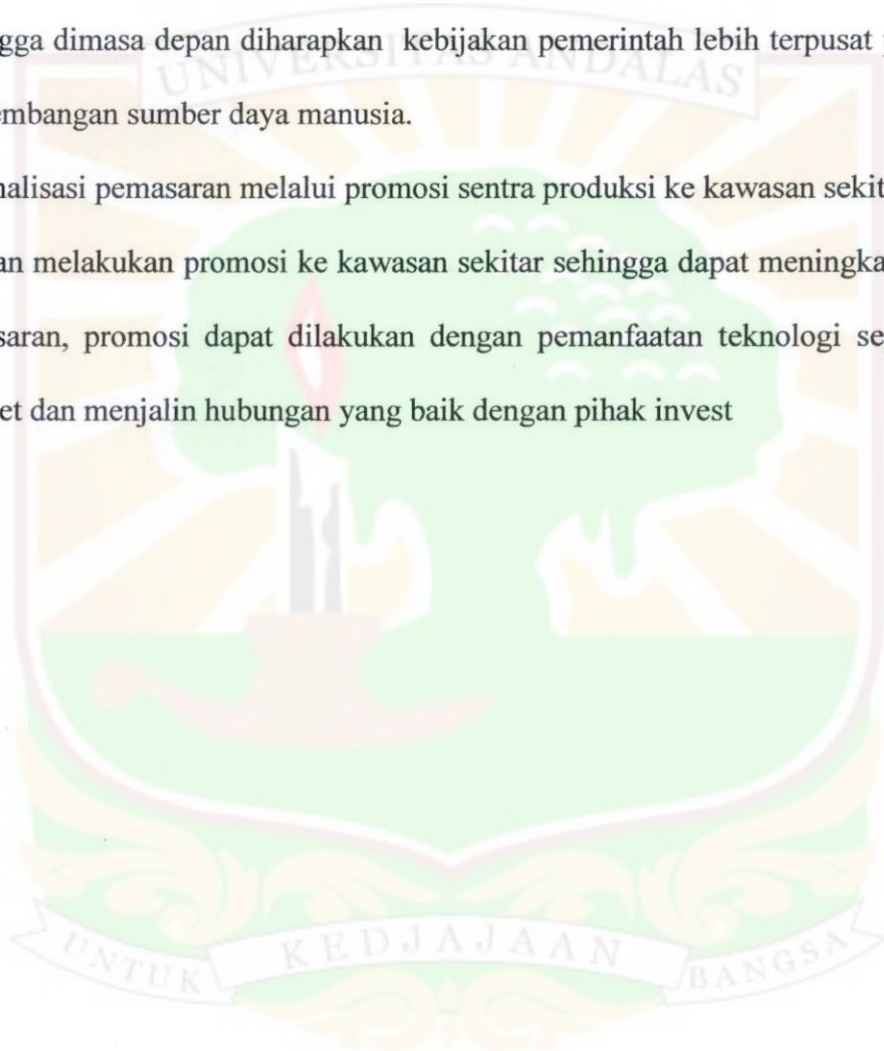
Bibit unggul menjadi penentu keberhasilan pengembangan ternak sapi sebagai kawasan prioritas Kecamatan Baso. Pilihan untuk lebih memberikan jaminan penyediaan layanan semen beku dan pejantan unggul perlu dikembangkan. Sehingga diharapkan nantinya bibit unggul tersedia ketika dibutuhkan, jenis bibit yang tersedia cocok dengan permintaan peternak, pelayanan terlaksana dalam interval waktu sapi membutuhkan.

2. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) dengan mengoptimalkan lembaga pendukung.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan lembaga pendukung untuk pengembangan peternakan melalui pembinaan dan pelatihan bidang peternakan untuk petugas peternakan (pakan, bibit, keswan, dan manajemen). Sehingga dimasa depan diharapkan kebijakan pemerintah lebih terpusat pada pengembangan sumber daya manusia.

3. Optimalisasi pemasaran melalui promosi sentra produksi ke kawasan sekitar.

Dengan melakukan promosi ke kawasan sekitar sehingga dapat meningkatkan pemasaran, promosi dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi seperti internet dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak invest





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber daya alam yang ada di Kecamatan Baso mempunyai potensi yang cukup besar, dimana masih banyak lahan yang masih memungkinkan untuk mengembangkan sapi potong karena dilihat dari luas kesesuaian lahan di Kecamatan Baso diatas  $\geq 33\%$  dan luas arahan wilayah pengembangannya. Disamping itu juga dilihat dari daya dukung pakan alami dikategorikan aman karena mempunyai nilai  $IDD > 2$  dimana total ketersediaan pakan sebanyak 7455.21 ton BKC/thn sementara total kebutuhan pakan adalah 2337 ton BKC/thn, kemampuan wilayah Kecamatan Baso dalam menampung ternak berjumlah 3269 ST sedangkan total populasi pada tahun 2006 tercatat sebanyak 2109 ST, jika potensi yang tersedia difokuskan untuk penambahan ternak sapi, maka di Kecamatan Baso dapat dilakukan penambahan ternak sapi sebesar 1160 ST dengan kepadatan ekonomi ternak masih dikategorikan sedang.
2. Sumber daya manusia yang tersedia juga mendukung dilakukan pengembangan sapi potong di Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas. Meskipun dari segi tingkat pendidikan masih rendah ( $SD = 70,53\%$ ) akan tetapi peternak sapi potong masih memiliki nilai plus disisi lain yaitu petani peternak masih dalam umur yang produktif untuk bekerja ( $45-54=34,74\%$ ), pangalaman beternak yang cukup lama ( $>10$  tahun= $43\%$ ) serta mayoritas pekerjaan utama peternak yang mendukung (petani= $95\%$ ). Hal ini berarti bahwa berdasarkan sumber daya manusia yang

tersedia di Kecamatan Baso yang memiliki kepadatan penduduk 468.5 jiwa/km<sup>2</sup> masih mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong.

3. Kelembagaan pendukung pengembangan sapi potong yang ada di Kecamatan Baso adalah Dinas Peternakan , kelompok peternak, penyuluh, pos IB, dan pos keswan. Sedangkan lembaga keuangan yang berperan mendukung pengembangan usaha sapi potong yaitu BRI, BPR, LKMA dan BMT. Ini berarti lembaga yang ada sudah mencukupi untuk membantu dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.
4. Penataan teknologi prabudi daya telah mengacu pada Rencana Tata Ruang Daerah, petugas peternakan sudah dilibatkan dalam penyusunan RUTR serta telah dilaksanakannya berbagai kegiatan penelitian pra budidaya. Teknologi budidaya yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong adalah teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan transfer embrio (TE). Sedangkan teknologi dalam bidang pasca dan pemasaran belum ada, ini tentunya dapat mengurangi nilai dari hasil ternak.
5. Tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Baso berada pada tingkat Desa swakarya. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Baso dalam kondisi baik. Dimana sarana jalan di masing-masing nagari umumnya mudah dilalui (73.44% telah diaspal) berarti memudahkan dalam hal transportasi sedangkan jumlah pelanggan listrik di Kecamatan Baso sebanyak 7.890 orang pelanggan (99.16% KK). Sarana telekomunikasi juga sudah berkembang, dimana masyarakat sudah mempunyai alat komunikasi pribadi (HP) atau juga warung telephone (wartel) dan pelayanan pos yang tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat setempat khususnya petani peternak.
6. Setelah dilakukan analisis lingkungan intrnal dan eksternal terhadap pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Baso memiliki prospek yang baik.



Berdasarkan hasil analisis Matrik IE Kecamatan Baso berada pada posisi pertumbuhan dan stabilitas maka strategi yang sesuai adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Hasil analisis QSPM menunjukkan pilihan strategi yang cocok untuk Kecamatan Baso sebagai kawasan prioritas pengembangan sapi potong adalah strategi SO yang meliputi : pengadaan bibit unggul dengan pemanfaatan IB, peningkatan sumber daya manusia (SDM) dengan mengoptimalkan lembaga pendukung dan optimalisasi pemasaran melalui promosi sentra produksi ke kawasan sekitar.

## **B. Saran**

Keberadaan berbagai potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong sebagai kawasan prioritas di Kecamatan Baso dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan ternak lebih lanjut. Hal ini diperkuat lagi dengan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Agam sektor peternakan sebagai salah satu pilar utama dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan menjadikan Kecamatan Baso sebagai salah satu sentra produksi ternak.

Walaupun demikian pemerintah hendaknya lebih memberdayakan keberadaan kelembagaan dan teknologi pendukung dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak.

Kemudian perlu juga dipertimbangkan dibentuk pola kerjasama kemitraan maupun koperasi peternak sehingga potensi yang ada dapat dialokasikan dengan tepat dan dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Jakarta.
- Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Anam, B. 2009. Tata Ruang Peternakan. Jurusan Produksi Ternak. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anaroga. P. 1997. Manajemen Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azhari, E. W. Juarini dan Sumanto. 1996. Pengantar Sosialisasi Penerapan Analisa Potensi Wilayah (APW) Pengembangan Peternakan, Badan Wawasan Pemahaman dan Penerapan, Bogor.
- \_\_\_\_\_. Kawasan Peternakan dalam Konsep Tata Ruang Daerah. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor.
- Arifin, B 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif Strategi. Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2006. Agam dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Baso. 2006. Data Base Cabang Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Baso, Baso.
- Daniel, M. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- David, F. R. 2004. Manajemen Strategis (Konsep-Konsep). PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam. 2006. Data Base Peternakan Kabupaten Agam tahun 2006. Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2006. Data Base Peternakan Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997-2006. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.



- \_\_\_\_\_. 2003. Kriteria Teknis Kawasan Agribisnis Peternakan Sapi Potong. Direktorat Bina Produksi Peternakan. Jakarta.
- Elymaizer, Z. 2001. Adopsi inovasi peternakan sapi penggemukan dan kontribusinya terhadap rumah tangga di Kota Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Haryanto, B. 2004. Sistem integrasi pada ternak CSIPT dalam program P3T. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Nasional di Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, 15-19 Juli 2004.
- <http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>. Peran PU dalam Pembangunan Infrastruktur. Kamis, 25 Februari 2010. Jam 14.47 wib.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/infrastruktur>. Kamis, 25 Februari 2010. Jam 14.47 wib.
- Kantor Camat Baso. 2006. Baso dalam Angka tahun 2006. Kantor Camat Baso, Baso
- Kantor Cabang Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kecamatan Baso. 2006. Data Base Peternakan Kecamatan Baso Tahun 2006. Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kecamatan Baso, Baso.
- Koordinator Statistik Kecamatan Baso. 2006. Data Statistik Kecamatan Baso. Koordinator Kecamatan Baso, Baso.
- Kotler, P. 1994. Manajemen Pemasaran: Analisa, Potensi, Perencanaan , Implementasi dan Pengendalian, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Murbyarto.1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE untuk P3PK Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Edisi Ketiga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Sinar Harapan., Jakarta.
- Mosher, A. T. 1974. Menciptakan Strikur Pedesaan Progressif untuk Melayani Pertanian Modren. CV. Yasaguna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat – Syarat Pokok dan Modrenisasi. CV. Yasaguna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. Getting Agriculture Moving. F. A. Praeger Inc, New York.

Nasution, L. I. 1985. Perencanaan Tata Ruang. Jurusan Tanah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Pembangkit Listrik Negara Cabang Baso. 2006. Jumlah Pelanggan PLN dan Gardu PLN Menurut Nagari, Pembangkit Listrik Negara Baso, Baso.

Pulungan . 1984. Himpunan Perundang – undangan dan Peraturan di Bidang Peternakan, Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.

Putra, Y, E. 2005. Persepsi tentang IB di kawasan sentra produksi (KSP) Koto Hilalang IV Angkat Kabupaten Agam. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Rangkuti, F. 2000. Analisa SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Saragih, B. 2000. Pemikiran Peternakan Berbasis Agribisnis. PT. Surveyor Indonesia, Bogor.

Santosa, U. 2002. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.

\_\_\_\_\_. Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sarwono. 2005. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya, Jakarta.

Siagian. S. 2004. Manajemen Strategik. Bumi Aksara, Jakarta.

Soekartawi. 1998. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Indonesia, Indonesia Univesity Press, Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2005. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya, Rajawali Press. Jakarta.

Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Soeprapto. 2006. Cara Tepat penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Soetirto, E. 1997. Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong, proseding seminar nasional peternakan dan veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.

Sosroadmidjojo. 1980. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna, Jakarta.

Sugeng. 2004. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sumanto dan Juarini, E. 2006. Pedoman Identifikasi Potensi Wilayah. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.



Tawaf dkk, 1995. Strategi Pengembangan Industri Sapi Potong Berskala Kecil dan Menengah: dalam Prospek Pengembangan pada PJPT II, Bahan Seminar CIDES.

Umar, H. 2001. Strategic Management in Action : Konsep, Teori, dan Teknis Menganalisis Manajemen Strategis : Strategis Business Unit Berdasarkan Konsep Michel R. Porter, Fred R. David dan Wheelen-Hunger. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Umar, H. 2002. Metodologi Penelitian : Aplikasi dalam Pemasaran. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wariso, R. M. 1998. Penelitian pemberdayaan kerjasama kelembagaan. Integrated Swamp Development Project, Badan Litbang Pertanian. Jakarta.



Lampiran 1. quisioner

**A. Sarana dan prasarana**

- 1. Pos Kesehatan Hewan :
  - a. Jumlah pos kesehatan hewan yang ada 1 unit
  - b. Jarak lokasi dari pos kesehatan hewan 25 Km
  - c. Pelayanan yang diberikan berupa : membantu dalam pelayanan pengobatan, dan kesehatan hewan.
- 2. Pos IB :
  - a. Jarak dari lokasi usaha 25 Km
  - b. Jumlah petugas yang melayani 1 orang
  - c. Pelayanan yang diberikan : pemberian IB
- 3. Petugas Penyuluh dibidang peternakan :
  - a. Jumlah 2 Orang
  - b. Layanan yang diberikan :
- 4. Sarana dan prasarana transportasi yang ada :
  - a. Memuaskan [ 73 responden ]
  - b. Kurang memuaskan [ 17 responden ]
  - c. Tidak memuaskan [ 5 responden ]
- 5. Pasar ternak :
  - a. Ada [ 8 responden ]
  - b. Tidak [ 87 responden ]
- 6. RPH / TPH :
  - a. Ada [ 5 responden ]
  - b. Tidak [ 90 responden ]

**B. Pakan / Feeding**

- 1. Jenis makanan yang Bapak berikan :
  - [ ] Hijauan unggul/jerami fermentasi dan konsentrat ( 4 responden )
  - [ ] Hijauan unggul ( 48 responden )
  - [ ] Rumput lapangan dan konsentrat ( 23 responden )
  - [ ] Rumput lapangan ( 24 responden )
  - [ ] Tidak menentu ( 4 responden )



2. Berapa jumlah makanan yang diberikan :

- ☐ Ditimbang berdasarkan bobot hidup
- ☐ Diperkirakan saja berdasarkan bobot hidup ( 3 responden )
- ☐ Diperkirakan saja sesuai kebutuhan ( 88 responden )
- ☐ Tidak diukur ( 4 responden )
- ☐ Seadanya

3. Bagaimana cara pemberian hijauannya :

- ☐ Hijauan dicincang tiga kali sehari ( 4 responden )
- ☐ Hijauan tidak dicincang tiga kali sehari ( 2 responden )
- ☐ Hijauan dicincang dua kali sehari ( 41 responden )
- ☐ Hijauan tidak dicincang dua kali sehari ( 48 responden )
- ☐ Tidak menentu

4. Kapan waktu pemberian hijauan dilakukan :

- ☐ Pagi, siang dan malam ( 4 responden )
- ☐ Pagi dan sore ( 91 responden )
- ☐ Pagi dan malam
- ☐ Siang saja
- ☐ Pagi saja

5. Kapan konsentrat diberikan :

- ☐ Pagi sebelum hijauan
- ☐ Siang saja setelah minum ( 6 responden )
- ☐ Pagi dan sore sebelum hijauan ( 15 responden )
- ☐ Sore saja ( 11 responden )
- ☐ Tidak pernah diberikan ( 63 responden )

4.TEKNOLOGI BUDI DAYA PETERNAKAN

A. Bibit reproduksi

Pertanyaan	Jawaban	Skor
1. Asal bibit	<input type="checkbox"/> BPT/HMT	5
	<input type="checkbox"/> Kelompok peternak pembibit	4
	<input type="checkbox"/> Peternak pemelihara	3
	<input type="checkbox"/> Pasar ternak	2
	<input type="checkbox"/> Toke ternak	1
2. Seleksi terhadap bibit	<input type="checkbox"/> Sering dilakukan	5
	<input type="checkbox"/> Kadang - kadang	4
	<input type="checkbox"/> Tidak menentu	3
	<input type="checkbox"/> Jarang dilakukan	2
	<input type="checkbox"/> Tidak dilakukan	1
3. Umur sapi dikawinkan pertama kali	<input type="checkbox"/> ≤ 2 th	5
	<input type="checkbox"/> 2 – 2,5 th	4
	<input type="checkbox"/> 2,5 – 3 th	3
	<input type="checkbox"/> 3 – 3,5 th	2
	<input type="checkbox"/> ≥ 3,5 th	1
4. Perkawinan yang dilakukan terhadap induk	<input type="checkbox"/> IB teratur	5
	<input type="checkbox"/> IB tidak teratur	4
	<input type="checkbox"/> Kondisi alam teratur	3
	<input type="checkbox"/> Kondisi alam tidak teratur	2
	<input type="checkbox"/> Tidak peduli	1
5. Umur sapi induk afkir	<input type="checkbox"/> ≤ 10 th	5
	<input type="checkbox"/> 9 – 10 th	4
	<input type="checkbox"/> 8 – 9 th	3
	<input type="checkbox"/> 7 – 8 th	2
	<input type="checkbox"/> ≥ 7 th	1

C. Tata laksana pemeliharaan

1. Bangunan kandang :

- |                                                   |                  |
|---------------------------------------------------|------------------|
| <input type="checkbox"/> Semi permanen alas beton | ( 4 responden )  |
| <input type="checkbox"/> Kayu / papan alas beton  | ( 38 responden ) |
| <input type="checkbox"/> Semi permanen            | ( 43 responden ) |
| <input type="checkbox"/> Kayu / papan alas tanah  | ( 15 responden ) |
| <input type="checkbox"/> Tidak pakai kandang      |                  |



2. Lantai kandang :

- ☐ Miring 2<sup>0</sup> kebelakang ( 63 responden )
- ☐ Miring 2<sup>0</sup> kedepan ( 7 responden )
- ☐ Datar ( 25 responden )
- ☐ Tidak rata ( 2 responden )
- ☐ Basah dan becek

3. Peralatan kandang

- ☐ Tempat makan, minum, ember sapu lidi , skop, cangkul, keranjang, sabit dan karung. ( 47 responden )
- ☐ Tempat makan, minum, ember, dan sapu lidi ( 24 responden )
- ☐ Tempat makan, minum dan sabit ( 24 responden )
- ☐ Tidak ada tempat makan dan minum yang khusus

4. Saluran pembuangan :

- ☐ Di alirkan dengan saluran khusus dan ditempatkan dalam tempat penampungan dan dipisahkan antara cairan dengan kotoran padat ( 2 responden )
- ☐ Permanen, ditampung tetapi tidak dipisahkan ( 14 responden )
- ☐ Dialirkan tidak ditampung ( 68 responden )
- ☐ Dibiarkan saja ( 11 responden )

5. Pembersihan kandang dilakukan :

- ☐ Setiap hari ( 28 responden )
- ☐ Setiap dua hari ( 60 responden )
- ☐ Seminggu sekali ( responden )
- ☐ Jarang dibersihkan ( 7 responden )

**TENAGA KERJA**

1. Tenaga kerja yang tersedia untuk memelihara ternak sapi

- a. Pria Dewasa 1 orang, Berasal dari : Dalam keluarga
- b. Wanita Dewasa 1 orang, Berasal dari : (Dalam keluarga )
- c. Anak-anak 2 orang , berasal dari: ( dalam keluarga )

2. Waktu yang di alokasikan untuk usaha ternak sapi potong :

- a. Membersihkan kandang : ½ jam/hari, 1 orang
- b. Membersihkan sapi : ½ jam/ hari, 1 orang

- c. Menanam /menyiangi rumput : 1 jam/hari, 1 orang
- d. Mengolah lahan : 2 jam/hari, 1 orang
- e. Menyabit rumput : 2 jam/hari, 1 orang
- f. Memberi makan : ½ jam/hari, 1 orang

#### G. KEUANGAN USAHA

1. Sumber modal yang digunakan untuk memelihara ternak : modal sendiri
2. Sumber modal untuk kandang : modal sendiri
3. Pemasalahan tentang modal usaha(ex:*Accessibility*, bunga, persyaratan, dll)
  - Kesulitan dalam aksesibiliti
  - Bunga pinjaman tinggi
  - Sulit untuk mendapatkan pinjaman dari bank karena pakai boroh





Lampiran 2. Data Identitas Responden Peternak Kecamatan Baso

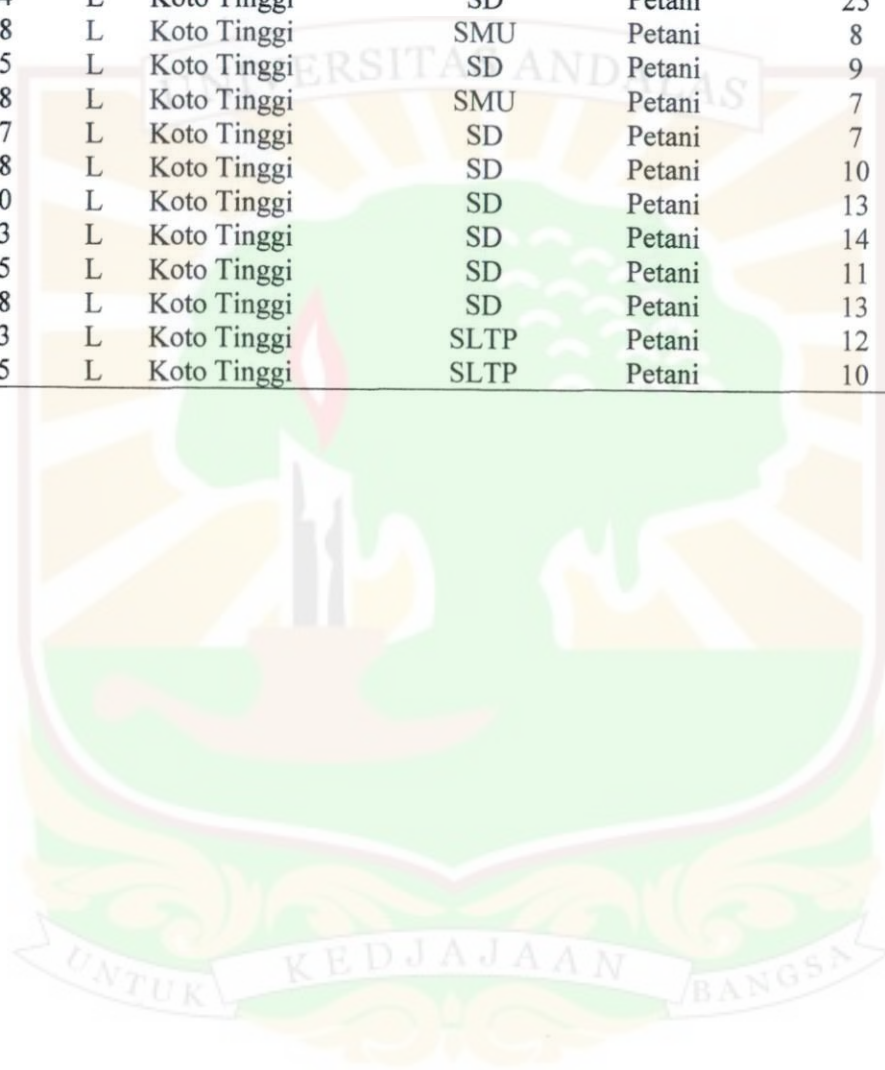
No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Nagari	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga(Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Asnar St. Bagindo	55	L	Bungo Koto Tuo	SD	Petani	7	5	1
2	Refni St. Parmanto	53	L	Bungo Koto Tuo	SD	Petani	14	4	1
3	Andrianto St. Basa	55	L	Bungo Koto Tuo	SD	Petani	14	4	2
4	Suparman Pk. Basa	45	L	Bungo Koto Tuo	SD	Petani	18	4	1
5	Rujanis Pk. Sinaro	59	L	Bungo Koto Tuo	SD	Petani	12	2	1
6	M. Yunus Tk. Bandar	56	L	Bungo Koto Tuo	SMU	Petani	34	5	1
7	Sudirman Marajo	50	L	Simarosok	SD	Petani	16	5	3
8	A. ML. Sati	29	L	Simarosok	SD	Petani	2	3	2
9	Erna	47	P	Simarosok	SD	Petani	17	4	2
10	ML. Pamenan	45	L	Simarosok	SD	Petani	20	4	1
11	P. Rangkayo Mulya	36	L	Simarosok	SD	Wiraswasta	5	4	1
12	Nurjaini	50	L	Simarosok	SD	Petani	20	2	1
13	B. Pk. Basa	40	L	Simarosok	SD	Petani	10	4	3
14	Malin Batuah	56	L	Simarosok	SD	Petani	30	3	2
15	S. Gindo Malano	42	L	Simarosok	SD	Petani	5	4	5
16	Zulkifli	48	L	Padang Tarok	SMU	Petani	10	3	2
17	Sofyan Efendi	34	L	Padang Tarok	SMU	Petani	2	3	2
18	A. St. Mantiko Agam	43	L	Padang Tarok	SLTP	Petani	10	5	2
19	Z. Pk. Bandar	66	L	Padang Tarok	SLTP	Petani	5	3	1
20	J. Sutan Pamenan	49	L	Padang Tarok	SLTP	Petani	6	4	2
21	St. Maundik	48	L	Padang Tarok	SD	Petani	5	4	2
22	R. Rumah Panjang	43	L	Padang Tarok	SD	Petani	9	3	2
23	Muhammad Najib	51	L	Padang Tarok	SD	Petani	13	4	1
24	Nazwir	55	L	Padang Tarok	SD	Petani	9	4	2
25	Z. Tk. Malano	44	L	Padang Tarok	SD	Petani	7	7	1
26	Guswan Dimar	41	L	Padang Tarok	SD	Wiraswasta	4	3	2

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Nagari	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
27	M. hitam Mankoto	41	L	Padang Tarok	SD	Petani	9	4	2L
28	St. Rajolelo	66	L	Tabek Panjang	SLTP	Petani	20	3	4
29	M. St. Rano	45	L	Tabek Panjang	SD	Petani	15	3	2
30	Nenri Naro Sutan	39	L	Tabek Panjang	SLTP	Petani	12	4	4
31	Juwin Malin Mudo	60	L	Tabek Panjang	SLTP	Petani	9	4	3
32	St. Mangkuto	63	L	Tabek Panjang	PT	PNS	10	2	1
33	Nandi Malin Sutan	45	L	Tabek Panjang	SLTP	Petani	9	4	1
34	Maswar	60	L	Tabek Panjang	SD	Petani	10	2	1
35	Feri Agusman	28	L	Tabek Panjang	SD	Petani	5	-	2
36	Ardinal	25	L	Tabek Panjang	SMU	Petani	2	-	1
37	Maltias	50	L	Tabek Panjang	SD	Petani	22	4	3
38	Sulaiman Indo Siri	51	L	Tabek Panjang	SD	Petani	16	3	1
39	Imran Ml. Pamenan	53	L	Tabek Panjang	SD	Petani	14	6	3
40	Irman Bermalano	57	L	Tabek Panjang	SMU	Petani	20	2	1
41	Rasuli	55	L	Tabek Panjang	SD	Wiraswasta	7	2	1
42	Nadi Sutan Basa	48	L	Tabek Panjang	SD	Petani	12	3	2
43	Bgd. Batuah	37	L	Tabek Panjang	SMU	Petani	1	2	3
44	Basri Lindung Kayo	52	L	Tabek Panjang	SD	Petani	12	4	2
45	Maswar	51	L	Tabek Panjang	SD	Petani	30	3	4
46	Sahar St. mangkuto	52	L	Tabek Panjang	SD	Petani	20	2	2
47	Sulaiman	40	L	Tabek Panjang	SD	Petani	9	4	1
48	S. St. Mantiko	60	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	13	4	2
49	Z. Dt. Indo Baso	58	L	Koto Tinggi	SD	Petani	12	4	2
50	Erman Arik Bandaro	52	L	Koto Tinggi	SMU	Petani	16	4	3
51	K. Malin parmato	57	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	13	3	2
52	Nofrizal	42	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	7	3	2
53	D. Dt. Payung Ameh	41	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	3	3	2
54	Z. St. Bagindo	53	L	Koto Tinggi	SD	Petani	11	2	2
55	Linar	44	L	Koto Tinggi	SD	Wiraswasta	5	4	2



No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Nagari	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
56	Pk. Marajo	52	L	Koto Tinggi	SD	Petani	6	5	2
57	Andi St. Sampano	55	L	Koto Tinggi	SD	Petani	6	6	2
58	St. Rajo Ameh	55	L	Koto Tinggi	SD	Petani	20	3	3
59	St. Marajo	56	L	Koto Tinggi	SD	Petani	12	3	1
60	St. Rumah Panjang	48	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	8	5	2
61	M. Pk. Bandaro Kayo	45	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	6	6	2
62	Zulfanedi	33	L	Koto Tinggi	SMU	Petani	6	3	2
63	A. Pk. Sanjrono Baso	49	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	9	5	1
64	M. Kari. Bandaro	43	L	Koto Tinggi	SD	Petani	9	3	2
65	Y. St. Tanah Baso	48	L	Koto Tinggi	SD	Petani	9	3	1
66	A. St. Malenggang	57	L	Koto Tinggi	SD	Petani	13	3	2
67	S. Dt. Panduko Sati	61	L	Koto Tinggi	SD	Petani	9	4	2
68	A. Kari. Mangkuto	51	L	Koto Tinggi	SD	Petani	9	4	1
69	Sy. St. Malenggang	58	L	Koto Tinggi	SD	Petani	13	4	2
70	Nadiar	40	L	Koto Tinggi	SD	Petani	10	4	2
71	Zulfikar	38	L	Koto Tinggi	SD	Petani	7	3	2
72	In	45	L	Koto Tinggi	SD	Petani	10	3	2
73	R. Sutan Malenggang	55	L	Koto Tinggi	SD	Petani	8	4	2
74	S. Tk. Bandaro	60	L	Koto Tinggi	SD	Petani	2	3	2
75	Angku Saidi	33	L	Koto Tinggi	SD	Petani	6	3	2
76	Munis	48	L	Koto Tinggi	SD	Petani	8	3	2
77	St. Malaru	56	L	Koto Tinggi	SD	Petani	12	4	2
78	Raju	57	L	Koto Tinggi	SD	Petani	11	2	1
79	Pado	52	L	Koto Tinggi	SD	Petani	16	4	3
80	Syamsul Kamar	67	L	Koto Tinggi	SD	Petani	8	4	3
81	St. Baradai	47	L	Koto Tinggi	SD	Petani	8	4	3
82	Khairul Insan	31	L	Koto Tinggi	SD	Petani	7	2	3
83	St. Manggung	44	L	Koto Tinggi	SD	Petani	6	3	1

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Nagari	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
84	Dt. Pinaluang	54	L	Koto Tinggi	SD	Petani	25	5	2
85	Ak. Asa Atuah	48	L	Koto Tinggi	SMU	Petani	8	4	1
86	Zainur	45	L	Koto Tinggi	SD	Petani	9	3	2
87	M. Tungkuk	58	L	Koto Tinggi	SMU	Petani	7	3	3
88	N. Bdr. Panjang	57	L	Koto Tinggi	SD	Petani	7	3	3
89	M. Pameng	48	L	Koto Tinggi	SD	Petani	10	4	3
90	S. Angku Gindoitan	60	L	Koto Tinggi	SD	Petani	13	4	2
91	M. Dt. Bandaro P	63	L	Koto Tinggi	SD	Petani	14	4	1
92	Kan Bandaro	55	L	Koto Tinggi	SD	Petani	11	3	1
93	Y. Pk. Pandukosat	48	L	Koto Tinggi	SD	Petani	13	2	3
94	Syafri Bandaro Sutan	43	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	12	3	2
95	Musbar St. Marutin	55	L	Koto Tinggi	SLTP	Petani	10	4	3





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ade Kesuma, lahir di Medan, 14 Maret 1985. Penulis anak dari pasangan Bapak Achiruddin (Almarhum) dan Ibu Fauziah dan merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1997 di SD Negeri 142437 Padangsidempuan. Kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 2 Padangsidempuan dan tamat pada tahun 2000. pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui Jalur SPMB.

Pada tanggal 5 Juli 2006 sampai 15 Agustus 2006 melakukan magang di PT. Situjuh Madani Organik di Payakumbuh. melaksanakan Farm Experience pada tanggal 5 April 2007 – 22 September 2007 di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Selanjutnya melakukan penelitian pada tanggal 2 Maret – 2 April 2008 di Kecamatan Baso dengan judul “ Analisa Potensi Wilayah Kecamatan Baso sebagai Kawasan Prioritas (KATAS) untuk Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Agam”, dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Padang, Juni 2010

Ade Kesuma